

**KONSTRUKSI MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT DESA BULU LOR
DALAM MENJAGA KERUKUNAN BERAGAMA**

SKRIPSI



Oleh

LULUUL MAKNUN

NIM. 201200331

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Maknun, Luluul. 2024, *Konstruksi Moderasi Beragama masyarakat Desa Bulu Lor dalam Menjaga kerukunan Beragama*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Zamzam Mustofa, M.Pd.

Kata Kunci: Konstruksi Moderasi Beragama, Moderasi Beragama, Kerukunan Beragama.

Moderasi beragama adalah sebuah nilai yang paling cocok dijalankan untuk kemaslahatan di negara Indonesia. Nilai karakter moderat, adil dan seimbang dijadikan sebagai kunci untuk mengelola keanekaragaman bangsa Indonesia. Setiap masyarakat mempunyai kewajiban dan hak yang sama dan setara dalam mengembangkan kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka membangun bangsa negara ini Indonesia. Moderasi beragama adalah sikap beragama yang menyeimbangkan keyakinan terhadap agamanya sendiri (eksklusif) dan menghargai orang yang berbeda keyakinan (inklusif) atau toleransi terhadap pemeluk agama lain. Diperlukan moderasi beragama sebagai jalan tengah atau penyeimbang dalam pemahaman dan praktik keagamaan agar terhindar dari sikap radikal dan fanatic terhadap kelompok atau aliran agama lain.

Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui; 1) Untuk memdeskripsikan moderasi beragama pada masyarakat Desa Bulu Lor, 2) Untuk mendeskripsikan kerukunan masyarakat Desa Bulu Lor, 3) Untuk mendeskripsikan faktor-faktor kerukunan umat beragama pada masyarakat Desa Bulu Lor.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian sosial, Subjek penelitian yaitu Kepala Desa, Modin, Kamituwo, Pemuka Agama Buddha, Warga Islam dan Warga Buddha. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan konsep dari Miles, Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi berserta kesimpulan.

Hasil penelitian ini yaitu; 1) Moderasi beragama masyarakat Desa Bulu Lor sangat mengetahui apa yang dimaksud dengan moderasi beragama, di Desa Bulu Lor Dusun Gupit ini, Di Dusun Gupit Masyarakat saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. 2) Kerukunan masyarakat Desa Bulu Lor sangat baik, mereka sangat menghargai antar umat beragama, masyarakat Dusun Gupit hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda. 3) Faktor- faktor Moderasi beragama Dusun Gupit praktik beragama yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan, nilai- nilai agama harusnya mendorong orang menjadi inklusif, bukan eksklusif.

ABSTRACT

Manun, Luluul. 2024, Construction of Religious Moderation for the Bulu Lor Village Community in Maintaining Religious Harmony, Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor Zamzam Mustofa, M.Pd.

Keywords: *Construction of Religious Moderation, Religious Moderation, Religious Harmony.*

Religious moderation is a value that is most suitable for the benefit of Indonesia. The character values of moderation, fairness and balance are used as the key to managing the diversity of the Indonesian nation. Every community has the same and equal obligations and rights in developing a harmonious life together in order to build the nation of this country, Indonesia. Religious moderation is a religious attitude that balances beliefs in one's own religion (exclusive) and respect for people with different beliefs (inclusive) or tolerance towards adherents of other religions. Religious moderation is needed as a middle way or balance in religious understanding and practice to avoid radical and fanatical attitudes towards other religious groups or sects.

The aim of the research is to find out: To describe religious moderation in the people of Bulu Lor Village, To describe the harmony of the Bulu Lor Village community, To describe the factors of religious harmony in the Bulu Lor Village community.

The research approach is qualitative with the type of social research, the subjects of the research are the village head, modin, kamituwo, Buddhist Religious Leaders, Muslims and Buddhists. The Data in this study were collected using interview, observation, and documentation techniques. The analysis technique uses the concept of Miles, Huberman, including data collection, data reduction, data presentation, and verification along with conclusions.

The results of this research are; 1) Religious moderation, The people of Bulu Lor Village really know what is meant by religious moderation. In Bulu Lor Village, Gupit Hamlet, in Gupit Hamlet, the community respects and respects each other among religious communities. 2) The harmony of the people of Bulu Lor Village is very good, they really respect inter-religious communities, the people of Gupit Hamlet live in peace and tranquility with mutual tolerance between people of the same and different religious. 3) Factors of religious moderation in Gupit Hamlet, Religious practices that conflict with human values, religious values should encourage people to be inclusive, not exclusive.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Luluul Maknun

NIM : 201200331

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Judul : Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Desa Bulu Lor
Dalam Menjaga Kerukunan Beragama

Telah diperiksa dan dipersetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Zamzam Mustofa, M.Pd.
NIDN. 2005079102

Ponorogo, 12 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



DP Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Luluul Maknun
NIM : 201200331
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Desa Bulu Lor Dalam Menjaga Kerukunan Beragama

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 15 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 26 November 2024

Ponorogo, 26 November 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji Skripsi :

Ketua Sidang : Dr. Athok Fu'adi, M.Pd.I.
Penguji I : Ulum Fatmahanik, M.Pd.
Penguji II : Zamzam Mustofa, M.Pd.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Luluul Maknun
NIM : 201200331
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Desa
Bulu Lor dalam Menjaga Kerukunan Beragama

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 29 November 2024

Pemlis



Luluul Maknun
201200331

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Luluul Maknun

NIM : 201200331

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Judul :Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Desa Bulu Lor Dalam Menjaga Kerukunan Beragama

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar- benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apapun dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Luluul Maknun
NIM. 201200331

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multicultural terbesar di dunia. memiliki banyak kelompok suku, etnis, agama, dan budaya (Nurchayono 2018). Keragaman masyarakat multicultural sebagai aset kekayaan bangsa Indonesia ini, dan di bangsa Indonesia ini sangat rawan dengan konflik perpecahan (Lestari 2015). Keberagaman ini memicu tentang konflik keagamaan, dan sekaligus memicu konflik sosial. 1 Indonesia adalah negara dengan keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan agama nyaris tiada tandingannya didunia. Selain enam agama yang paling dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. 2 Keberagaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan bahkan konflik. 3

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang sangat kental keberadaannya. Selain itu ada 6 agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia, hampir rata-rata masyarakat Indonesia memeluk 6 agama di keluarganya, ada ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal yaitu agama nenek moyang yang masih merea percaya di

¹ Lestari, Gina. 2015. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural, "Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan I (Februari): 31-37.

² Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm.2.

³ Nasaruddin Umar, Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia, (Jakarta:PT Gramedia, 2019), hlm. 15.

Indonesia. pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah suku yang tercatat sebanyak 1331 jumlah suku dan sub suku yang merka percaya, dan pada tahun 2013 jumlah ini berhasil diklasifikasi oleh BPS sendiri, bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), menjadi 633 kelompok-kelompok suku besar.⁴Meski agama yang paling banyak dipeluk dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Indonesia berjumlah enam agama, yakni: Islam, Khonghucu Katolik, Buddha, Hindu, dan, Kristen, namun mereka juga tidak pernah melupakan agama leluhur mereka yaitu agama nenek moyang mereka yang masih mereka percayai.

Di Desa Bulu Lor terdapat keberagaman agama khususnya di Dusun Gupit memiliki 2 keyakinan yang berbeda yaitu Islam dan Buddha. Masyarakat sudah menjunjung tinggi nilai toleransi antar umat beragama dibuktikan dengan adanya tolong menolong tidak membeda-bedakan agama satu sama lain. Disamping itu juga terdapat beberapa kegiatan agama seperti Yasinan pemuda, Yasinan RT, dan Gongyo pendek (sembahyang keliling).Umat Buddha di Desa Dusun Gupit menganut sekte Niciren Soshu dan menggunakan aliran Buddha Mahayana.

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang dijadikan sebagai pedoman hidup manusia.⁵ Agama kerap kali menjadi bahasan yang sensitif sehingga mudah menjadi sumber konflik. Konflik keagamaan dapat dipicu karena rasa superioritas

⁴ Lukman hakim, sayfudin, Moderasi beragama. (Penerbit: Badan Litbang dan Diklat Kmenterian Agama RI:Jakarta Pusat, 2019). hal.2

⁵ Ahmad Asir, Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Manusia, Jurnal Penelitian dan Pemikiran KeIslaman, Volume 1, Nomor 1 2014, ISSN: 2355-0104, E-ISSN:2549-3833, hlm. 52, diakses pada 20 Desember 2023 Pukul 15:32 WIB, <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/articel/view/234/180>.

yang tinggi terhadap agama yang dianut, dan memposisikan agama lain lebih rendah dari agamanya, kurangnya toleransi antar umat beragama, adanya perbedaan pendirian dan perasaan antar individu, adanya perbedaan kebudayaan, dan lain sebagainya.⁶ Pluralisme agama selalu menjadi perdebatan, karena masyarakat belum memahami secara utuh makna dari pluralisme agama untuk hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.

Moderasi Beragama adalah cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada.⁷ Moderasi beragama, pada kenyataannya, adalah penerapan nilai-nilai yang dapat diterima (tasamuh).⁸ Pada hakikatnya moderasi beragama adalah cara atau perilaku beragama yang tidak ekstrim kiri maupun tidak ekstrim kanan atau secara sederhana dapat dimaknai sebagai konsep beragama yang mengandung nilai toleransi, tidak radikal, dan tidak ekstrim terhadap penganut agama lainnya. Memahami dan mengajarkan sikap moderasi beragama merupakan tugas setiap individu. Namun lembaga juga tak lepas tangan akan hal ini. Salah satunya adalah Kementerian Agama yang ikut andil dalam penerapan sikap moderasi beragama. Pada tanggal 23 Januari 2019 ketika membuka Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kementerian Agama Tahun 2019 Di Shangri-la Hotel Jakarta, mantan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menekankan “Penting Moderasi Beragama untuk Kebersamaan Umat”. Ini juga untuk merespon “Aksi Dukung Negara

⁶ Firdaus M. Yunus, Konflik Agama Di Indonesia: Problem dan Solusi Pemecahannya, Substantia, Volume 16, Nomor 2, 2014, hlm. 220. diakses pada 20 Desember 2023 Pukul 15:38 WIB, <https://jurnal.aar-raniry.ac.id/index.php/>.

⁷ Yayasan Literasi Kita Indonesia, Sindang Jati Multikultural dalam Bingkai Moderasi (Bengkulu: Literasiologi, 2019), 30.

⁸ Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, dan Yeni Huraini, “Peran Perempuan dalam Terwujudnya Moderasi Beragama di Era Pandemi covid-19: Studi Analisis Muslimah Reformis,” Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Equalita, 3(2021):151.

Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”, yang digalakkan pemerintah. Maka pada momentum tersebut, Menteri Agama mengajak aparat Kementerian Agama agar mensosialisasikan konsep moderasi beragama kepada masyarakat.⁹ Namun, karena sosialisasi moderasi beragama belum sepenuhnya dilaksanakan, maka pada tahun 2021, Kementerian Agama menetapkan program “Penguatan Moderasi Beragama” atau lanjutan dari program sebelumnya.

Dalam pemahaman seseorang sering berperilaku yang berlebih-lebihan yang disebut dengan perilaku ekstrim. Maka dari itu perilaku itu tidak akan bisa mampu menjadi *khalifatun fil ardh*, terlebih lagi menjadi rahmat bagi segenap alam. Sebaliknya, justru dapat menjadi perusak alam dan tatanan kehidupan sosial yang terbentuk lewat asas Pancasila. Dalam Al-quran berbunyi dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Wahai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹⁰

⁹ Ali Litololy, Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Kementerian Agama kota Ambon, Balai Diklat Keagamaan Ambon, 2020, hlm.102.

¹⁰ Zainal Arifin Zakaria, Tafsir Inspirasi dari Kitab Al- Qur’an, (Medan: Penerbit Duta Azhar, 2016), hlm. 30

Salam merupakan salah satu adab yang khas dalam Islam. Salam juga merupakan suatu tanda penghormatan dan sebagai do'a untuk keselamatan. Sesama umat muslim bila saling berpapasan dengan saudara kita hendaklah mengucapkan salam "*Assalamu'alaikum*", maka menjadi wajib hukumnya bagi orang yang menerima salam untuk menjawabnya dengan ucapan "*wa'alaikum salam*". Hal ini menjadi identitas umat Islam sebagai agama yang damai dan saling menghormati antara umatnya bahkan terhadap agama lain. Lafadz salam merupakan sebuah kata yang sangat indah dan sarat makna yang dengannya kita menyampaikan do'a kebaikan dan keselamatan kepada lawan bicara kita dan pada saat yang sama kita memberikan jaminan kepadanya bahwa ia tidak akan menjumpai bahaya dan kerugian dari sisi kita yang memberikan salam.

Yang menjadi pembahasan dalam konteks ini adalah bahwa ada hadist Nabi yang melarang umatnya untuk memulai salam kepada non- Muslim ketika bertemu, bahkan dalam hadits itu juga diperintahkan untuk mendesak mereka ke jalan yang sempit. Dijelaskan dalam Hadits , Artinya: "*Janganlah kalian mendahului orang- orang Yahudi dan Nasrani memberi salam, Apabila kalian berpapasan dengan salah seorang di antara mereka di jalan, maka desaklah dia jalan yang paling sempit.*"¹¹ Ada juga hadits Nabi yang menjelaskan bagaimana cara menjawab salam non- Muslim. Dijelaskan dalam Hadits, Artinya: "Nabi SAW bersabda: "*Apabila Ahl al-Kitab mengucapkan salam kepada kalian maka ucapkanlah: wa'alaikum (Dan atas kalian).*" Hadits ini menjelaskan perintah

¹¹ Sahih Muslim, Kitab:Salam, Bab: Larangan memulai Ahl al- Kitab dalam mmberikan salam, No. Hadis:4030, (CD Lidwa Pustaka)

Nabi jika seorang Ahl- al- Kitab mengucapkan salam maka jawablah dengan kalimat “*wa’alaikum*”¹²

Mengunjungi tempat ibadah agama lain diperbolehkan selama tidak mengotori aqidah umat Islam, sehingga tidak dibenarkan mengikuti ritual- ritual tertentu yang bertentangan dengan aqidah Islam. Dengan demikian, mengunjungi tempat apapun dalam rangka mencari pengetahuan itu diperbolehkan selama niat yang benar, karena suatu amalan itu kembali kepada niatnya, sebagaimana terdapat dalam Hadits Nabi Saw, Artinya: Dari Muhammad bin Ibrahim telah mengabarkan kepadanya bahwa dia mendengar Alqamah bin Abi Waqash berkata: bahwa dia mendengar Umar bin Khatthab ra berkata: Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “*Sungguh hanyalah amalan- amalan itu (tergantung) dengan niat dan sungguh bagi suatu perkara itu sesuai dengan apa yang ia niatkan*” (HR. Muslim dari Numair, al- Bukhari dan Muslim dari Yahya bin Ali al- Ashari).

Tentang boleh atau tidaknya non muslim memasuki Masjid terdapat tiga pendapat ulama, antara lain:

Pendapat Imam Hanafi: orang kafir boleh masuk masjid, bahkan masjid al- haram sekalipun dengan tanpa syarat, selama tidak berlaku perkara yang menjatuhkan kehormatan masjid. Pendapat Imam Maliki: mereka tidak boleh masuk Masjid sama sekali, ada setengah ulamat Maliki mengatakan boleh jika darurat. Pendapat Imam Syafi’I dan Hambali: mereka boleh masuk Masjid dengan izin kaum Muslim atau dengan sebab yang bisa diterima. Majelis Agama Islam

¹² Sahih al- Bukhari, Kitab: Meminta Izin, Bab: Bagaimana menjawab salam Ahl dhimmah No. Hadis:5788, (CD Lidwa Pustaka)

Patani cenderung kepada pendapat Imam Syafi'i yaitu boleh orang kafir masuk masjid dengan keizinan orang muslim, selamat tidak perkara yang menjatuhkan kehormatan masjid. ¹³

Seperti pendapat ketua Majelis Agama Islam yaitu: Menurut pendapat H.J Shafie Chelah: harus mereka masuk Masjid dengan keizinan muslim atau karena sebab yang boleh diterima sesuai dengan surah Al- Taubah 614:

وَأِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ
اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكُمْ مَقْوَّمَاتٌ لِّعَلْمُونَ ﴿٦١﴾

Artinya:

“Dan jika seorang diantara orang- orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firmanallah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya.

Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. Berdasarkan observasi di Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo masalah yang terkait di desa tersebut adalah :

1. Dengan keniscayaan keanekaragaman yang dimiliki oleh Desa Bulu Lor Khususnya Dusun Gupit sangat sesuai dengan kondisi keagamaan saat ini selama ini, warga Desa Bulu lor tidak hanya menganut satu agama tetapi menganut dua agama yaitu agama Islam dan Agama Buddha,

¹³ Imam Syafi'i: Biografi dan Pemikirannya dalam Masalah Akidah, Politik & Fiqih, Penerjemahan: Abdul Syukur dan Ahmad Rivai Uthman, Penyunting: Ahmad Hamid Alatas, Cet.2(Jakarta: Lentera, 2005).

¹⁴ Hasil wawancara Dengan Ketua Majelis Agama Islam Pada Tanggal 20 Juni 2019 di Narathiwat.

2. Mereka Tidak Membeda-bedakan Agama satu dengan agama yang lainnya, Mereka saling menghargai antara satu sama lain, saling Toleransi antara satu sama lain, Didusun untuk menanamkan sikap moderasi beragama mengucapkan salam menggunakan dengan ucapan sugeng dalu, selamat siang, selamat malam, disini mengenalkan bahwa ucapan itu tidak hanya “*Assalamu’alaikum.*”
3. Mereka soal Keagamaan selalu melakukan dengan kepercayaan masing-masing, akan tetapi umat Buddha dan umat Buddha ketika ada kegiatan keagamaan mereka saling membantu, mereka punya rasa antusias untuk membantu dan menolong antara satu sama lain.

penelitian yaitu untuk mengetahui kegiatan beragam yang ada didesa Bulu Lor Jambon Ponorogo, Mulai dari keagamaan, sosial, dan budaya yang ada didesa Bulu Lor Jambon Ponorogo, Karena berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dan dari hasil observasi awal serta wawancara dengan Para Masyarakat Desa Bulu Lor khususnya Dusun Gupit, Peneliti ingin meneliti dengan judul “Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Desa Bulu Lor Dalam Menjaga Kerukunan Beragama”.

B. Fokus Penelitian

Adapun agar penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan yang dibahas, maka diberikan fokus masalah pada penelitian ini untuk mengetahui kegiatan beragam yang ada didesa Bulu Lor Jambon Ponorogo, Mulai dari keagamaan, sosial, dan budaya yang ada didesa Bulu Lor Jambon Ponorogo,

Karena berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dan dari hasil observasi awal serta wawancara dengan Para Masyarakat Desa Bulu Lor khususnya Dusun Gupit, Peneliti ingin meneliti dengan judul “Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Desa Bulu Lor Dalam Menjaga Kerukunan Beragama”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- A. Bagaimana moderasi beragama pada masyarakat Desa Bulu Lor?
- B. Bagaimana kerukunan masyarakat Desa Bulu Lor?
- C. Bagaimana faktor- faktor penghambat dan pendukung kerukunan umat beragama pada masyarakat Desa Bulu Lor?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan moderasi beragama pada masyarakat Desa Bulu Lor.
2. Untuk mendeskripsikan kerukunan masyarakat Desa Bulu Lor.
3. Untuk mendeskripsikan faktor- faktor penghambat dan pendukung kerukunan umat beragama pada masyarakat Desa Bulu Lor.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terkait sebagai khazanah bacaan dan pengetahuan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Menambah pengetahuan akan Moderasi Beragama yang sebenarnya, agar dapat diterapkan pada tingkatan pendidikan selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata untuk menambah wawasan terhadap semua Moderasi Beragama.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Peneliti : Untuk menambah pengetahuan tentang Moderasi Beragama
- b. Bagi Pembaca : Menambah pengetahuan pembaca tentang Moderasi Beragama sesuai dengan ajaran yang sebenarnya dan memperbaiki pengetahuan yang salah tentang Moderasi Beragama.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami isi, maka penulis menyusun sistematika penelitian sebagai berikut:

HALAMAN JUDUL

HALAMAN SAMPUL

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERSEMBAHAN

MOTO

ABSTRAK

DAFTAR PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Fokus Penelitian

Rumusan Masalah

Tujuan Masalah

Manfaat Penelitian

Sistematika Pembahasan

Jadwal Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian Teori

Pengertian Moderasi Beragama

Kerukunan Masyarakat Desa Bulu Lor

Faktor faktor penghambat dan pendukung kerukunan umat beragama

Kajian Penelitian Terdahulu

Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Data dan Sumber Data

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Analisis Data

Pengecekan Keabsahan Penelitian

Tahapan Penelitian

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Dusun Gupit Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo

Deskripsi Data

Pembahasan

BAB 5 PENUTUP

Kesimpulan

Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



G. JADWAL PENELITIAN

Tabel Jadwal 1.1

No	Keterangan	Bulan Pelaksanaan
1.	Pembekalan Proposal Skripsi	Oktober
2.	Penyusunan Judul Proposal Skripsi	Oktober
3.	Pengajuan Judul	Desember
4.	Penyusunan Proposal Skripsi	Desember
5.	Pendaftaran Dan Ujian Proposal	Desember
6.	Bimbingan Skripsi	Desember- Mei
7.	Penelitian	Mei
8.	Penyusunan Laporan Penelitian	Mei
9.	Ujian Skripsi	Mei
10.	Revisi Skripsi	Mei

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Konstruksi

Teori Konstruksi realitas dicetuskan pertama kali oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang merupakan gambaran proses sosial melalui tindakan dan interaksi, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Dalam teori konstruksi realitas sosial menurut Peter L, Berger dan Thomas Luckman merujuk pada tindakan dan interaksi sehingga menggambarkan proses sosial, yang mana individu tersebut dapat menciptakan secara subjektif atas realitas tersebut dengan sendirinya terbentuk oleh masing- masing individu.¹⁵Teori konstruksi realitas pada prinsipnya berusaha memberikan pemahaman tentang makna, norma, peran dan aturan dalam komunikasi. Teori ini lebih menaruh perhatian bagaimana orang menciptakan realitas secara kolektif. Sebab itu, dalam teori interaksi simbolik (*Symbolic interaction*) memberikan pengaruh yang besar dalam memberikan arti tentang simbol yang ada.

Realitas sosial tergantung pada bagaimana seorang memahami dunia, dan bagaimana menafsirkannya, Penafsiran dan pemahaman itulah yang kemudian disebut suatu realitas. Peristiwa dan realitas yang sama bisa menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda- beda dari seseorang yang

¹⁵ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2008), h.13

berbeda pula. Berger dan Luckman berpendapat bahwa terjadi dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat serta masyarakat yang menciptakan individu. Ia berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, pengertian individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat. Maka dari itu pengalaman individu tidak dapat dipisahkan dengan masyarakatnya.

Berger memandang bahwa manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang memiliki sifat objektif melalui tiga tahap dialektis, diantaranya;

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat.

b. Objektivasi

hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut.

c. Internalisasi

Internalisasi lebih kepada penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Konstruksi realitas pada media massa tertuju pada penyusunan realitas yang diperoleh dari setiap peristiwa hingga menjadi cerita ataupun wacana yang punya makna. gagasan konstruksi sosial dan realitas media massa ini

akan berpengaruh pada khayalak. Sehingga media massa dianggap sebagai medium yang berpengaruh dalam konstruksi realitas sosial seperti konstruksi realitas sosial media massa.¹⁶ Dalam buku *Konstruksi Sosial Media Massa; Realitas Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik, teori dan pendekatan konstruksi dalam Masyarakat Kapitalistik, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas* Peter L. Berger dan Thomas Luckman telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi hal yang substansial dalam proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. yang Artinya, sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi sosial atas realitas yang berjalan lambat itu. Substansi konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial yang berlangsung sangat cepat dan tersebar dengan merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa cenderung sinis. Posisi konstruksi sosial media massa pada dasarnya mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapinya. konstruksi sosial atas realitas dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa, serta efek media pada keunggulan konstruksi sosial media massa dan konstruksi sosial atas realitas.

Konstruksi moderasi dalam beragama di dalam masyarakat plural seperti Indonesia sangat penting dan sangat diperlukan untuk membentuk sikap moderasi beragama yang seimbang dalam beragama seimbang antara agama yang dianutnya dan agama yang dianut orang lain. moderasi ini

¹⁶ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media sosial Massa*, h. 194

menjadi jalan tengah terhadap kehidupan ekstrem berlebihan dan fanatic dalam beragama. Adanya gagasan moderasi beragama merupakan sebuah solusi dari adanya paham dengan keadaan yang ekstrem kanan dan ultra konservatif dan ekstrem kiri atau liberal. Kutub liberalisme dan konservatisme merupakan dua kecenderungan yang dapat ditemui pada semua agama.

Dalam pemahaman moderasi beragama, kebenaran tidak dapat hanya di nilai oleh satu kelompok saja, akan tetapi kelompok lainnya memiliki kebenaran masing- masing sekalipun dalam persoalan agama. Pemahaman ini dapat oleh suatu keyakinan yang mana esensinya semua agama memiliki ajaran kebenaran dan keyakinan dan keselamatan masing- masing. Alwi Shihab, berpendapat bahwa dalam ajaran agama yang dibawa oleh seorang nabi dari masa ke masa hanya perkara syariat saja.¹⁷ terlihat jelas dari sini bahwa moderasi beragama merupakan sebuah gagasan dalam implementasi kehidupan yang menciptakan sikap tenggang rasa dalam dalam menciptakan keharmonisan beragama dan rasa saling menghormati dan menghargai antara satu dan lainnya.

Konstruksi sosial merupakan teori yang memiliki paradigma definisi social, yang artinya bahwa individu bukanlah produk masyarakat melainkan ia sendiri pencipta realitas sosial ditengah kehidupan masyarakat. Setiap individu memiliki kebebasan dalam menciptakan, berkomunikasi, atau berinteraksi dengan siapapun tanpa terikat dengan aturan, nilai, ataupun

¹⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung, Mizan, 2005)

norma yang berkembang ditengah masyarakat. Namun sebaliknya, jika mereka masyarakat memiliki aturan, nilai atau norma sendiri yang dianggap lebih¹⁸ daripada apa yang berkembang dan tumbuh ditengah kehidupan masyarakat. dengan ini maka paradigam konstruksi sosial ini adalah individu merupakan pencipta realitas sosial, bukan korban realitas sosial.

Konstruksi sosial adalah sebuah realitas sosial yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari- hari, sehingga dapat menyesuaikan diri pada setiap individu yang melakukan realitas sosial tersebut. Adapun Asumsi- asumsi dasar konstruksi sosial menurut Berger dan Thomas,¹⁹diantaranya;

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia yang kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran timbul, bersifat berkembang dan dikembangkan.
3. Kehidupan masyarakat dikonstruksi secara terus menerus
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat didalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak diri sendiri. sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas- realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia,

¹⁸ Kata lebih ini bisa berarti lebih baik, lebih tepat atau cocok, lebih benar, lebih unggul, dan lebih- lebih lainnya.

¹⁹ Puji Santoso, "Konstruksi Sosial Media Massa, "Al-Balagh 1, No. 1 (2016):h.33-34.

artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, agama merupakan entitas yang objektif karena berada di luar diri manusia. agama mengalami proses objektivikasi, seperti ketika agama berada di dalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedoman. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat (Berger, 1990:3336)

2. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderation yang memiliki arti kesedangan (tidak berlebihan dan juga tidak kurang). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan dalam kekerasan dan menghindarkan dari keekstriman. dan dalam buku bahasa Inggris, berpihak.²⁰ Moderasi juga diartikan dengan istilah wasath dalam Islam. Wasathiyah (moderat) merupakan salah satu karakteristik yang tidak dimiliki ideology lain²¹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman. Kata moderation dalam bahasa inggris sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata),

²⁰ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, No. 1 (2020):1-22, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>,

²¹ Maskuri Maskuri, A. Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan, "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020):32-45, <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>.

core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara sederhana, moderat berarti adanya keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun saat berhadapan dengan institusi negara.

Moderasi dalam bahasa arab dikenal dengan kata wasath atau wasathiyyah, yang memiliki makna tawwassuth (tengah-tengah), I'tidal (adil) dan attawazun (berimbang). kata wasathiyyah juga diartikan sebagai “pilihan terbaik”. semua kata tersebut menyiratkan satu makna yang sama yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah diantara berbagai pilihan ekstrem. Bahkan kata wasit dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa arab yang memiliki beberapa pengertian yaitu penengah, pelera (antara yang berselisih) dan pemimpin dipertandingan.

Moderasi beragama dalam Islam lebih dikenal dengan istilah Islam Wasatiyah yang bermakna Islam sebagai penengah atau Islam yang ditengah. Bila berangkat pada berbagai informasi dalam Al- Qur'an, ayat yang menjadi landasan Islam wasatiyah terdapat pada surat Al- Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضَيِعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya;

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang pertengahan (adil) agar kamu menjadi saksi

atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.....”

Berdasarkan sejarah, asal kata wasathiyah berasal dari bahasa Arab dimana berhubungan dengan beberapa rangkaian huruf, yaitu *waw, siin dan tho*. Kata wasathiyah memiliki arti yaitu (keadilan) dan Khiyar (pilihan terbaik) dan pertengahan.²² *Wasathiyah* adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata ‘Moderasi’ dalam semua dimensi kehidupan. Umat Islam adalah *Khiyarunnas* (umat pilihan), yang harus mampu menjadi penengah (*Wasath*). Menurutnya, salah satu permasalahan umat Islam saat ini adalah tidak mau menghargai perbedaan pendapat. “Dan ini yang harus kita perbaiki.”²³

Menurut pendapat Yusuf al- Qardhawi. Menurut Salabi, *wasathiyah* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *wasath* yang dimaknai dengan ditengah atau diantara. Sedangkan menurut Fakhruddin Al- Razi berpendapat bahwa ada beberapa makna dari kata *wasath*, diantaranya: Pertama, *wasath* bermakna adil, kedua *wasath* bermakna pilihan, ketiga *wasath* bermakna yang paling baik, keempat *wasath* bermakna orang- orang yang dala beragama berada di tengah- tengah antara *ifrath* (berlebih- lebihan dalam agama) dan *tafrith* (mengurang- ngurangi ajaran agama).²⁴

²² Mushaddad Hasbullah dan Mohd Asri Abdullah, *Wasathiyah Pemacu Peradaban Negara*, (Negeri Sembilan: Institut Wasathiyah Malaysia, 2013),h.73

²³ M.Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir As-Sya’rawi (Kairo:Akhbaral-Yaum,1991)*,vol.1

²⁴ Engkos Kosasih et al.,”Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Modderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid- 19.”Digital Library UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2020.

Ibnu Katsir didalam bukunya Jami'ul Bayan mengatakan bahwa kata wasathan ummah menandakan ilmu positif yang dimiliki oleh umat Islam seperti pada periode pertama sejarahnya, yaitu membuat ranah material tinggi dan sikap spiritual yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku islami, inklusif, manusiawi dan toleran. Sikap ini harus lebih ditekankan dengan menanggapi pluralism dan keragaman seperti Indonesia, dan umat Islam juga harus muncul sebagai “mediator”, adil dalam hubungan antara kelompok yang beragam.²⁵

Wasathiyah Islam adalah media bahagia yang moderat, inklusif dan toleran; yang juga disebut Islam yang adil seimbang. Dalam istilah Al-Qur'an, Islam wasathiyah didasarkan pada wasathan ummah (Al-Qur'an 2:143), merupakan umat yang tidak ekstrim (kiri, atas, dan bawah), Menurut hadits Nabi Muhammad SAW, posisi wasathiyah adalah terbaik (Khayr umur awshatuha). Aktualisasi Islam wasathiyah yang berada di Indonesia tidak ada tataran doktrinal, tetapi juga pada realitas empiris historis, sosiologis, dan kultural. Kini, Islam wasathiyah Indonesia menghadapi tantangan Islam transnasional. Oleh karena itu, perlu diperkuat melalui revitalisasi dan pengaktifan kembali wasathiyah Islam Indonesia.²⁶

Kementerian Agama mendefinisikan moderasi sebagai landasan bersama. Di sejumlah forum diskusi, seringkali ada moderator yang menjadi penengah dalam proses diskusi, berpihak pada siapa pun atau tanpa pendapat, setia pada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderat juga berarti “apa

²⁵ Abd. Malik Usman, Islam Rahmah dan Wasathiyah: Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai, Jurnal Humanika Vol. 15, No, 1 (September 2015).

²⁶ Azyumardi Azra. 2020. *Relevansi Islam Wasathiyah*, (Jakarta:Gramedia), hlm:56.

yang terbaik”, Suatu diantaranya terdapat dua hal buruk. Dapat dicontohkan adalah keberanian. Keberanian dianggap baik karena terletak antara kecerobohan dan ketakutan. Kedermawanan juga baik karena terletak di antara sifat boros dan sifat pelit. Sedangkan moderasi beragama dapat diartikan jalan tengah beragama menurut definisi moderasi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrim dan tidak melebihi- lebihkan agamanya. Orang yang mempraktikkannya disebut moderat.²⁷

Wasathiyah bukan pemikiran Islam yang berkolaborasi pada budaya negara tertentu, sekte tertentu, aliran pemikiran tertentu, jamaah yang diawasi dan terakhir karena waktu tertentu, tetapi moderasi Islam adalah esensi dari ajaran Islam yang pertama kali diajarkan oleh Nabi Muhammad, sebelum tercemar. dengan kotornya pikiran manusia, dicampur dengan tambahan-tambahan. Bid’ah, dipengaruhi oleh perbedaan pendapat di dalam ummat, dipengaruhi oleh pendapat para tokoh dan sekteIslam dan diwarnai oleh ideology asing. Hal ini jelas dalam pengantar bukunya yang berjudul AlHalal wal Haram fi AlIslam (Halal dan Haram dalam Islam) yang diterbitkan pada tahun 1960”.²⁸

Dari yang diketahui diatas, wasathiyah dijadikan penetralisir dua sikap ekstrim usus besar, yaitu titik nilai kemanusiaan dengan nilai rabbaniyah, antara roh dengan materi, antara dunia dengan akhirat, antara akal dan wahyu, masa lalu dengan masa depan, individu dan sosial, antara idealitas dengan realitas, antara tetap dan yang berubah. Pada ekstrem diatas,

²⁷ Azyumardi Azra. 2020. *Relevansi Islam*,.....hlm. 2.

²⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *FiqhAl-Wasathiyah Waat-tajdid, Ma’lim Wamanaraat*, (Doha:Markaz Al- Qardhawi Lilwashathiyah Al- Islamiyah wa At-Tajdid,2009),hlm.11-12

diharapkan ada jembatan bagi kedua belah pihak untuk menikmati potensi pihak lain secara seimbang, tanpa kelebihan dan tanpa celah.²⁹

Kata *wasath* memiliki banyak makna diantaranya terbaik, adil, keseimbangan, utama, kesedangan, kekuatan, keamanan, persatuan, dan *istiqomah*. Sedangkan lawan dari moderasi (*wasathiyah*) adalah berlebihan (*tatharruf*) dan melampaui batas (*ghuluw*) yang juga bermakna ekstrem dan radikal. *Wasathiyah* adalah sikap dan perilaku yang tidak kaku namun juga tidak terlalu lentur, tidak bersifat memihak tapi punya prinsip serta mengadung nilai-nilai kebaikan.³⁰

Pengertian Moderasi secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath* dalam bahasa Arab. *Al-Asfahaniy* berarti *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, bisa di katakan tengah-tengah atau biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga diri bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.³¹ Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam *Mu'jam al-Wasit* yaitu aduan dan pilihan terpilih dan sederhana.

Ibnu Asyur menyatakan dalam bukunya kata *wasath* dengan dua makna. Pertama, definisi menurut bahasa, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut istilah, makna *wasath* adalah nilai-nilai

²⁹ Yusuf Qardlawi, *Kalimatfial-wasathiyah al-Islamiyyah wa Ma'alimiha*, (Kuwait: Al-Markaz al-'alamiy al-wasathiyah, 2007), hlm. 16

³⁰ Faruq and Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Lembaga Pendidikan."

³¹ al-Asfahaniy al-Raghib Al-Alamah, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), hlm. 869.

Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. ³²

Tholhatul Choir mendefinisikan moderasi diartikan sebagai menjauhi ungkapan dan perilaku yang ekstrem. Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seorang yang menjauhi ungkapan-ungkapan dan perilaku-perilaku yang sering melebih-lebihkan atau disebut dengan perilaku ekstrim. Oleh karena itu, moderasi dapat diartikan sebagai tengah-tengah diantara dua batas dapat diartikan moderasi/ wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifraath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. ³³ empat indikator moderasi beragama yang disampaikan Alfan Surury yaitu; komitmen kebangsaan atau cinta tanah air, anti kekerasan, toleransi antar sesama penganut beragama, dan adaptasi terhadap budaya lokal.

umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah SWT telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi ummatan wasathan, ³⁴ Pandangan yang sama juga diungkapkan Aristoteles yang dikutip M. Quraish Shihab, sifat keutamaan adalah pertengahan diantara dua sifat tercela. Begitu melekatnya kata wasath dengan kebaikan sehingga pelaku kebaikan

³² Asyur Ibnu, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), hlm. 17-18

³³ Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an, An-Nur....", hlm. 209

³⁴ Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an", hlm. 208

itu sendiri dinamai juga wasath dengan pengertian orang yang baik. Karena itu, ia selalu adil dalam memberi keputusan dan kesaksian.³⁵

Moderasi beragama menurut Lukman Hakim dari kementerian agama lewat buku yang disusunnya yang berjudul Moderasi Beragama, bermakna kepercayaan diri terhadap sunstansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dalam artian Moderasi Beragama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda. Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan prilaku (watak).³⁶

Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143, umat Islam disebut ummatan wasathan karena mereka adalah umat yang akan menjadi saksi atau akan disaksikan oleh seluruh umat manusia sehingga harus adil agar bisa diterima kesaksiannya. Atau harus baik dan berada ditengah karena mereka akan disaksikan oleh seluruh umat manusia. Tafsir kata wasath pada ayat tersebut dengan adil diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw. Pada tataran praksisnya, yaitu:

1. Moderat dalam persoalan Aqidah
2. Moderat dalam persoalan Ibadah
3. Moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti

³⁵ M. Quraish Shihab, yang Hilang Dari Kita: AKHLAK, (Ciputat: Lentera Hati, 2016), hlm.69

³⁶ Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al- Qur'an, "Kuriostitas 13, no. 1 (2020): 38-59.

4. Moderat dalam persoalan tasyri. ³⁷

Wasathiyah adalah sebuah kondisi di mana orang terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap yang berlebihan dan sikap yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah SWT anugerah yang diberikan Allah SWT secara khusus. Saat menjalankan ajaran-ajaran Allah SWT dengan konsisten, maka dari itu mereka akan menjadi umat terpilih dan terbaik. Pemahaman moderat adalah sebagai salah satu karakteristik Islam yang agama lain tidak memilikinya. Pemahaman moderat memberikan dakwah Islam yang sangat toleran, yang menentang segala bentuk pemikiran yang radikal dan liberal. Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis, mereka mengungkapkan bahwa praktik dan pemahaman amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengambil jalan tengah, yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama dan mengurangi ajaran agama
2. Berkeseimbangan, yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan
3. Lurus dan tegas, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
4. Toleransi, yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;

³⁷ Yasid Abu, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta:Pustaka Pesantren, 2010), hlm.37

5. Egaliter, yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
6. Musyawarah, yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
7. Reformasi, yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum dengan tetap berpegang pada prinsip yang melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan
8. Mendahulukan yang prioritas, yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
9. Dinamis dan inovatif, yaitu melakukan perubahan-perubahan dengan cara terbuka melakukan hal-hal yang baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;
10. Berkeadaban , yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Dalam pandangan Islam, moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok, yaitu: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Moderasi Beragama adalah cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus

menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada.³⁸ Moderasi beragama, pada kenyataannya, adalah penerapan nilai- nilai yang dapat diterima (tasamuh).³⁹ pada hakikatnya moderasi beragama adalah cara atau perilaku Beragama yang tidak ekstrim kiri maupun ekstrim kanan secara sederhana dimaknai sebagai konsep beragama yang mengandung nilai toleransi, tidak radikal, dan tidak ekstrim terhadap penganut agama lainnya. Moderasi Beragama adalah sikap yang seimbang dalam rangka menerapkan perintah agama baik kepada sesama pemeluk agama Islam, maupun antar pemeluk agama lain, namun dapat diciptakan dengan cara membangun pengetahuan dengan baik, serta merupakan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntunan agama yang benar.⁴⁰

Moderasi beragama adalah sebuah nilai yang paling cocok dijalankan untuk kemaslahatan di negara Indonesia. Nilai karakter moderat, adil, dan seimbang dijadikan sebagai kunci untuk mengelola keanekaragaman bangsa Indonesia. Setiap masyarakat mempunyai kewajiban dan hak yang sama dan setara dalam mengembangkan kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka membangun bangsa negara ini Indonesia.⁴¹ Moderasi beragama adalah sikap beragama yang menyeimbangkan keyakinan terhadap agamanya sendiri (eksklusif) dan menghargai orang yang berbeda keyakinan (inklusif) atau

³⁸ Yayasan Literasi Kita Indonesia, Sindang Jati Multikultural dalam Bingkai Moderasi (Bengkulu: Literasiologi,2019),30.

³⁹ Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, dan Yeni Huraini, "Peran Perempuan dalam Terwujudnya Moderasi Beragama di Era Pandemi covid-19: Studi Analisis Muslimah Reformis," Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon, *Equalita*, 3(2021):151.

⁴⁰ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan* (Gowa: Alauddin Unersity Press,2020),40.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 24.

toleransi terhadap pemeluk agama lain. Diperlukan moderasi beragama sebagai jalan tengah atau penyeimbang dalam pemahaman dan praktik keagamaan agar terhindar dari sikap radikal dan fanatic terhadap kelompok atau aliran agama lain.⁴²

Moderasi beragama telah lama dipraktikkan di negara Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan kepercayaan- kepercayaan yang ada dan diterima di negara Indonesia. Sebagaimana dalam Ajaran agama Islam, terdapat penjelasan tentang konsep wasathiyyah yang artinya setara atau sepadan juga sama dengan tawasuth yang memiliki arti tengah- tengah, I'tidal yang memiliki arti adil, dan tawadzun yang artinya berimbang.⁴³

Menurut Quraisy Shihab, ada tiga syarat untuk mencapai moderasi beragama diantaranya;

1. Pertama, untuk berada di tengah, seseorang harus memiliki pengetahuan atas semua pihak.
2. kedua, bersikap moderat, seseorang harus bisa mengendalikan emosi tanpa melewati batas.
3. Ketiga, selalu berpikir, berbicara, dan bertindak secara hati- hati.⁴⁴

Dengan demikian, moderasi beragama merupakan sikap beragama yang menyeimbangkan keyakinan dan memiliki rasa toleransi terhadap

⁴² Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, dan Puspo Nugroho, "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan, "Quality Vol. 8 No. 2, (2020), 269.

⁴³ Putri Septi Pratiwi, Mia Putri Seytawati, dan Ahmad Fauzan Hidayatullah."Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik- tok), Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Vol. 16 No, 1, (2021), 84-94,

⁴⁴ Di Pondok Pesantren salaf Al- falah dan Nurwadjah Ahmad, "Nilai- Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Al- Falah Kabupaten Cianjur, "Al Amar, Vol. 2 No, 1, (2021), 43-51.

agama lain, ada tiga syarat tercapainya moderasi beragama yaitu berada ditengah, bersikap moderat dan selalu berpikir, berbicara dan bertindak secara berhati-hati.

Moderasi beragama adalah sikap yang menyeimbangkan keyakinan terhadap agamanya sendiri (eksklusif) dan menghargai orang yang berbeda keyakinan atau toleransi terhadap pemeluk agama lain. Moderasi Beragama sebagai jalan tengah atau penyeimbang dalam pemahaman dan praktik keagamaan agar terhindar dari sikap yang terlalu radikal dan fanatik serta revolusioner terhadap kelompok atau aliran manapun.⁴⁵

Salah satu argument penting hadirnya moderasi beragama, khususnya di Indonesia, adalah fakta masyarakat Indonesia yang sangat plural dan multicultural. Bangsa kita terdiri dari beragam suku, etnis, agama, bahasa, dan budaya. Hukum alamnya, keberagaman meniscayakan adanya perbedaan, dan setiap perbedaan potensial melahirkan gesekan atau konflik, yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan. Moderasi beragama hadir untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragam. Sebuah keseimbangan sangat diperlukan karena secara alamiah Tuhan menciptakan segala sesuatu di dunia ini secara berpasangan.

Moderasi beragama menjaga agar dalam mempraktikkan ajaran agama, seorang pemeluk agama tidak terjebak secara ekstrem pada salah satu sisi pasangan yang dicipta sebagai bangsa yang plural dan multicultural, Indonesia telah mempraktikkan keseimbangan yang patut menjadi teladan.

⁴⁵ Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, dan Puspo Nugroho. "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. "Quality Vol. 8 No. 2, (2020), 269.

Meski Islam adalah agama mayoritas, namun negara telah secara seimbang memfasilitasi kepentingan umat agama lain. Hal ini dapat dilihat, antara lain, dalam kenyataan bahwa Indonesia adalah negara yang paling banyak menetapkan hari Libur nasional berdasarkan hari besar semua agama, mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Berbagai ritual budaya yang berakar pada tradisi, adat-istiadat, dan kearifan lokal juga banyak dilestarikan, demi menjaga harmoni dan keseimbangan. ⁴⁶

Peran negara dalam menjaga keseimbangan ini amat penting, karena akan sangat menentukan terciptanya moderasi, yang salah satu pilarnya adalah keadilan. Bangsa Indonesia memang merupakan bangsa yang majemuk secara agama dan memiliki jumlah penduduk sangat besar. Namun demikian, kemajemukan pada tingkat agama dan internal agama tersebut harus diakui potensial bagi terjadinya konflik berlatar isu keagamaan. Dalam konteks Indonesia yang multi agama di mana masing-masing agama mengajarkan bahwa dirinya lah yang paling benar, sedangkan yang lain salah, maka konflik yang mengatas namakan agama di Indonesia tergolong permasalahan yang rawan terjadi.

Luc Reyhler (2006:7) mengemukakan teori Arsitektur perdamaian yang menyebutkan, dalam pengelolaan perbedaan agama dibutuhkan sejumlah syarat yaitu;

- a. Adanya saluran komunikasi yang efektif dan harmoni sehingga memungkinkan terjadi proses diskusi, klarifikasi, dan koreksi terhadap

⁴⁶ Kadek Hengki Primayana, Dalam "Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu", h.49-50.

- penyebaran informasi atau rumor yang berpotensi menimbulkan ketegangan antar kelompok sosial;
- b. Bekerjanya lembaga penyelesaian masalah, baik yang bersifat formal seperti pengadilan atau informal seperti lembaga adat dan agama;
 - c. Adanya tokoh- tokoh pro perdamaian yang memiliki pengaruh, sumberdaya dan strategi efektif dalam mencegah mobilisasi masa oleh tokoh pro-konflik;
 - d. Struktur sosial-politik yang mendukung terwujudnya keadilan dalam masyarakat; dan
 - e. Struktural sosial-politik yang adil bagi bertahannya integrase social.⁴⁷

Pembahasan wasathiyah Islam sudah ada di dalam Al-Qur'an, sangat diperlukan sebagai umat Islam untuk mengetahuinya, sehingga sangat penting untuk menghayati wasathiyah Islam, mengingat besar sekali manfaat yang didapat dari wasathiyah Islam. Islamiyyah mempunyai tujuan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan atau kerukunan umat islam. hubungan antara manusia dan makhluk sejenis yang diciptakan. ketika membahas sifat wasathiyah, pertama-tama harus ditekankan Islam itu sendiri sebagai moderasi. Moderasi artinya semua yang diajarkan tentang sikap yang tidak berlebihan, oleh karena itu pengikutnya juga harus menjaga sikapnya. Dia harus moderat dalam berpendapat dan keyakinannya, moderat dalam pikiran dan perasaannya, moderat dalam keterikatannya.

⁴⁷ Kadek Hengki Primayana, Dalam "Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu", h. 50-51.

Berdasarkan uraian di atas, tidak mudah untuk mendefinisikan moderasi sebagaimana dipahami oleh agama Islam karena cakupan ajarannya yang sangat luas. Pada ajaran Agama Islam oleh Nabi Muhammad SAW, sebagian ahli menjelaskan hakikat wasathiyyah dengan menyatakan wasathiyyah adalah ajaran Islam dan arena ajaran Islam ini diterapkan sama para Nabi SAW dan sahabatnya, maka wasathiyyah dengan kata lain adalah apa yang telah diterapkan sama para Nabi Muhammad SAW (Sunnah) dan yang dikejar sama para sahabatnya. Kemudian, sementara para pengikut golongan ini ada yang mengukur wasathiyyah dan ukuran yang benar apakah ucapan atau amalan itu kesesuaian ucapan atau amalan oleh sahabat Nabi dan tabi'di, sehingga dia tidak sesuai dengan dia maka dia tidak lagi wasathiyyah. Menurut mereka, wasathiyyah adalah “apa yang telah diterima dan dilakukan oleh salaf”.

Ulama lain menggambarkan wasathiyyah sebagai “keseimbangan yang mengambil dari segala aspek kehidupan pandangan sikap, dan cara mencapai tujuan. Dirinya memerlukan upaya berkelanjutan untuk menemukan kebenaran dalam arah dan pilihan dalam hidup. Dirinya bukan sekedar sikap jauh dan dekat, melainkan wasathiyyah adalah ide yang harus diwujudkan dalam kegiatan dan akhlak sehingga sejalan dan perintah-Nya yang terdapat dalam QS. Al-Qashash:77:⁴⁸

⁴⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'anul Azhim*, hlm:245.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Sejalan dengan do'a sapu jagat yang diajarkan Nabi SAW dan terdapat dalam Al-Qur'an: Tuhan kami! Anugerahilah kami kebajikan di dunia dan kebajikan di akhirat serta lindungilah kami dari siksa neraka. Do'a ini terdapat dalam QS. Al- Baqarah:201.⁴⁹

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya:

“Dan di antara mereka ada yang berdo'a: Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksaneraka”.

⁴⁹ Ibnu Katsir, hlm:324.

Moderasi atau wasathiyah merupakan bagian dari ajaran agama Islam yang selalu kita harapkan dalam shalat, agar mudah melalui jalan yang lurus dan luas. maksud yang dimaksud adalah jalan yang telah dilalui oleh para nabi dan sahabat dalam menyebarkan islam bukan dari jalan orang-orang yang membawa kebencian ataupun yang murka terhadap Allah SWT. Oleh karena itu, salah satu ciri dari wasathiyah adalah memberikan kemudahan yang dilakukan tanpa melanggar satupun dari aturan yang ada pada prinsip- prinsip wasathiyah islam. 50

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mampu bersikap toleransi. Maksudnya masyarakat muslim harus mampu untuk menghormati berbagai perbedaan yang ada dalam lingkungan masyarakatnya, baik yang berada pada diri sesame masyarakat muslim ataupun masyarakat non muslim. Berikut akan diuraikan beberapa prinsip dari islam wasathiyah, yang dapat membangun rasa toleransi dan kedamaian. Ada tiga prinsip penting yang harus diterapkan dalam menjalankan kehidupan wasathiyah islam, karna hanya dengan menerapkan 3 prinsip inilah perbedaan antar satu umat dan umat lain dapat terjalin dengan baik. Prinsip ini dinamakan dengan sebutan ukhuwah, dinamakan ukhuwah sering diartikan sebagai sebuah bentuk hubungan persaudaraan antara satu dengan orang lain. Berikut akan dibahas satu persatu, diantaranya:

- 1) Ukhuwah Islamiyah

⁵⁰ Arsulan, Al- Amir Syukaib, h.26.

Ukhuwah islmiah adalah untuk membangun hubungan antara suku umat dengan umat islam lain menjadi hubungan yang sangat kuat atau kokoh, dimana dasar terjadinya hubungan yang kuat dan kokoh berawal ikatan akidah yang dijadikan sebagai landasan yang paling utama dalam membentuk suatu hubungan untuk menjadi hubungan masyarakat yang ideal, dan senantiasa terikat antar satu umat dengan umat islam lainnya walaupun berada dalam kondisi berbeda bahasa, ras, dan suku.

Ukhuwah Islamiyah sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dimana pun dan kapanpun serta bagaimanapun kondisi seseorang, manusia tetaplah tidak akan bisa secara individu, manusia haruslah hidup secara sosial. Maka dari itu sangat perlu menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain yang mengandung nilai toleransi dan perdamaian agar dapat hidup bersosialisasi. Terdapat tiga keutamaan dalam *ukhuwah Islamiyah*, yang pertama dapat menciptakan persatuan, kedua dapat menciptakan *quwwah* (kekuatan) dan yang ketiga dapat menciptakan *mahabbah* (cinta dan kasih sayang).⁵¹

2) Ukhuwah Insaniyah

Secara garis besar, *ukhuwah insaniyah* dapat diartikan sebagai seluruh masyarakat itu bersaudara. karena mereka semua dilahirkan oleh ayah dan ibu yang sama, yaitu yang memiliki ayah bernama Nabi Adam dan seorang ibu yang bernama Siti Hawa. *Ukhuwah insaniyah* ini merupakan terikatnya suatu hubungan dalam cakupan yang sangat luas.

⁵¹ Cecep Sudirman Anshori, Ukhuwah Islamiyah sebagai Pondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional, Jurnal: Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Vol. 14, No. 1, 2016, h.120.

Dalam menjalin hubungan ini, Allah melarang antara satu manusia dengan manusia untuk mengolok-olok, karena bisa saja yang diolokkan itu lebih baik dari pada yang mengolok. Apalagi jika sampai memanggil orang lain dengan sebutan atau gelar-gelar yang ia benci, itu sangat dilarang oleh Allah SWT (Al- Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11)

Islam mengajarkan nilai-nilai kedamaian berbagai jenis perbedaan yang ada, tetapi Islam tidak mengatakan bahwa semua perbedaan itu adalah sebuah persatuan, maksudnya perbedaan yang dilihat dari suku, agama, bangsa, ras dan bahasa bukanlah suatu perbedaan yang dapat disimpulkan bahwa mereka semua memiliki atauran dan ajaran agama yang sama. Dalam Islam terdapat ajaran Tauhid, ajaran ini bertujuan untuk mengesakan Allah, tetapi nanti akan ditemukan perbedaan lain jika berbeda, oleh karena itu Islam menjadi indah dan damai karena terdapat unsur toleransi didalamnya.⁵²

3) Ukhuwah Wataniyah

Arti umum dari *ukhuwah wataniyah* adalah menjalin hubungan masyarakat yang memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu menjalin hubungan masyarakat dengan orang yang tinggal dalam satu wilayah yang sama dengan kita. Bahkan *ukhuwah wataniyah* bukan hanya menuntut umat Islam untuk menjalin hubungan persaudaraan dengan orang yang berada di wilayah yang sama dengannya tetapi juga menjalin hubungan persaudaraan dengan orang yang tinggal dalam satu negara,

⁵² Hamka, Tafsir Al- Azhar, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1983), h. 278.

satu tanah air dengan dirinya. *Ukhuwah wataniyah* menegaskan bahwa jika ingin menjalankan islam wasathiyah, maka, harus menerapkan sikap toleran pada diri.

Maka dapat disimpulkan bahwa *ukhuwah wataniyah* adalah sebuah kata sifat yang artinya sangat berkenaan dengan tanah air atau bersifat ketanahairan. kalau kita dilihat di Negara kita yaitu Negara Indonesia dan dilihat lagi dari Sabang sampai Merauke, maka kita semua adalah saudara karna kita berada dalam kawasan wilayah yang sama, inilah yang dimaksud dengan *ukhuwah wataniyah*. kita semua saudara tanpa harus melihat perbedaan ras, suku, agama dan bahasa.

Prinsip Dasar Moderasi: adil dan berimbangan, Menjaga keseimbangan merupakan salah satu prinsip dasar moderasi. seimbang diantara dua hal, misalnya keseimbangan antara jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, kepentingan individual dan kesukarelaan, dan antara teks agama dan ijtihad tokoh agama. Kata “adil” dalam KBBI diartikan: 1. Tidak berat sebelah/ tidak memihak; 2. berpihak kepada kebenaran, 3. sepatutnya/ tidak sewenang- wenang. Prinsip kedua yaitu keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Dengan adanya moderasi beragama kita dapat hidup damai dalam keberagaman yang merupakan sunnatullah yang tidak dapat ditolak dan inheren dengan kehidupan manusia (Harmi, 2021). karena sejatinya manusia tidak dapat hidup dalam entitas tunggal atau menutup mata dari

perbedaan (Harmi et al., 2016). Terutama masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis kleompok, ras, agama, adat istiadat dan budaya (Harni & Suwarni, 2021; Hidayat et al., 2019).

Ada empat indikator yang digunakan kementerian agama dalam bukunya “moderasi beragama” untuk melihat cara pandang, sikap dan perilaku beragama seseorang moderat atau tidak. Keempat indicator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. kerentanan tersebut perlu dikenali upaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama (Yulianto, 2020). Empat indikator tersebut komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Empat indikator moderasi beragama sebagai berikut:

1) Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang bertujuan untuk melihat sejauh mana cara pandang, ekspresi keagamaan (sikap dan praktik beragama) seseorang terhadap ideologi kebangsaan, terutama penerimaan pancasila sebagai dasar dalam negara. Sikap seseorang terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan pancasila dan nasionalisme dapat menjadi ukuran komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan selain terhadap pancasila,

sebagian penerimaannya juga terhadap prinsip-prinsip beragama dalam UUD 1945 serta regulasi di bawahnya.

Sebagai indikator moderasi beragama, komitmen kebangsaan ini memiliki posisi penting sebab menjalankan kewajiban warga negara merupakan wujud pengamalan ajaran agama selayaknya pengamalan ajaran agama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara.

2) Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresi keyakinannya, dan menyampaikan pendapat semkipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Toleransi beragama adalah penerimaan keadaan berbeda secara internal maupun eksternal baik terkait sosial maupun politik.

3) Anti Radikalisme dan kekerasan

Salah satu indikator yang tidak kalah penting adalah anti radikalisme dan kekerasan. Indikator ini dilatarbelakangi gerakan radikalisme dan terorisme yang semakin berkembang biak. Radikalisme dan terorisme pada konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ideologi dan paham menggunakan dasar atas nama agama untuk membenarkan tindak kekerasan dan pembunuhan yang mereka perbuat. Padahal agama manapun tidak ada yang membenarkan adanya tindak kekerasan, saling membunuh/tindakan teror.

4) Akomodatif atau penghargaan terhadap budaya lokal

Untuk mengetahui seberapa jauh penerimaan praktik amaliah keadaman yang mengakomodasi tradisi dan kebudayaan lokal dapat dilihat melalui praktik serta sikap beragama seseorang. Orang-orang yang moderat cenderung lebih ramah atas toleransi tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

3. Kerukunan Masyarakat

Kerukunan menurut Paulus Wirutomo yaitu upaya mempersatukan makhluk sosial dengan memberikan rasa kenyamanan dan ketentraman baik individu maupun kelompok dengan menggunakan konsep-konsep tertentu agar tercipta integrasi dalam masyarakat.⁵³ Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kerukunan merupakan kesepakatan masyarakat yang dilaksanakan berdasarkan keragaman dalam kehidupan sosial, baik budaya maupun agama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama adalah cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.⁵⁴

Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri

Dalam No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala

⁵³ Paulus Wirutomo, dkk, Sistem Sosial Indonesia, (Jakarta: UI-Press, 2012), 58.

⁵⁴ Akhmad Syarif Kurniawan, Membangun Semangat Keharmonisan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia, Jurnal Pemikiran Islam, (S.1), v, 18, n, 2, p. 303-314, oct, 2013.

Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat dinyatakan bahwa; Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Mencermati pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama di atas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi ideal kerukunan umat beragama, bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling bekerjasama.⁵⁵

Membangun kehidupan umat beragama yang harmonis bukan merupakan agenda yang ringan. Agenda ini harus dijalankan dengan hati-hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagian mereka lebih cenderung pada “klaim kebenaran” dari pada “mencari kebenaran”. Meskipun sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan ditingkat lapangan, terutama berkaitan dengan penyiaran agama, pembangunan rumah ibadah, perkawinan berbeda agama,

⁵⁵ Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Peringatan dan Perintah Kepada Penganut, Anggota dan Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan Warga Masyarakat, (Jakarta, 2011), 22.

bantuan luar negeri, perayaan hari-hari besar keagamaan, kegiatan aliran sempalan, penodaan agama, dan sebagainya.⁵⁶

kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan. Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan. Berdasarkan pemaparan di atas maka pengertian dari kerukunan umat beragama adalah kondisi dimana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

Membangun kerukunan merupakan kerja abadi. Selama manusia hidup, perbedaan akan selalu ada. Potensi konflik juga selalu terbuka lebar. Hal produktif yang penting untuk dilakukan adalah melakukan usaha- dalam bentuk apapun agar keberagaman itu bisa menjadi orchestra kehidupan yang

⁵⁶ Muhaimin AG, *Damai di Dunia untuk Semua Pespektif Berbagai Agama* (Jakarta: Puslitbang, 2004),19.

harmonis.⁵⁷ Kerukunan menurut Paulus Wirutomo yaitu upaya mempersatukan makhluk sosial dengan memberikan rasa kenyamanan dan ketentraman baik individu maupun kelompok dengan menggunakan konsep-konsep tertentu agar tercipta integrasi sosial dalam masyarakat.⁵⁸

Kerukunan menurut Franz adalah berada dalam keselaraan, tanpa perselisihan, tentram yang bermaksud untuk saling membantu, keadaan yang harmonis dalam masyarakat merupakan tujuan dari konsep kerukunan. Dalam hal ini yang dimaksud keadaan harmonis yaitu ketika semua umat berada dalam kondisi yang damai antara satu dengan yang lainnya, saling menerima, saling bekerja sama, dan dalam kondisi yang tenang. konsep kerukunan diharapkan dapat diwujudkan dalam interaksi sosial terutama dalam kehidupan masyarakat.⁵⁹ Menurut pendapat Durkheim kerukunan merupakan proses interaksi antar umat beragama, yang membentuk ikatan sosial dan tidak individualism untuk menciptakan sebuah keutuhan dalam masyarakat yang berada dibawah peran tokoh masyarakat, tokoh agama ataupun tokoh masyarakat.⁶⁰ Pemerintah secara resmi menetapkan konsep kerukunan antar umat beragama menjadi tiga kerukunan yang disebut dengan istilah “Triologi Kerukunan” diantaranya yaitu:

- a. Kerukunan dari dalam tiap- tiap individu umat dalam satu agama.

⁵⁷ Majdid, Nurcholish, Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah. Cet, Ke-3, Jakarta: Paramadina & Dian Rakyat, 2008.

⁵⁸ Paulus Wirutomo, dkk, Sistem Sosial Indonesia, (Jakarta: UI-Press, 2012), 58.

⁵⁹ Frans Magnis Suseno, Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijakanan Hidup, (Jakarta: PT, Gramedia Pustaka Utama 1996), 39.

⁶⁰ Musahadi HAM, Mediasi dan Konflik di Indonesia, (Semarang: WMC 2007), 57.

kerukunan dari dalam tiap- tiap umat dalam satu agama ini kerukunan yang terjadi diantara agama- agama atau mazhab- madzhab yang berada dalam suatu umat atau suatu kelompok agama.

b. Kerukunan antar umat atau kelompok keberagaman agama.

Kerukunan kedua ini yang terjadi antara para pemeluk keanekaragaman agama, seperti pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama Hindu, Buddha, Kristen Protentan dan Kristen Katolik.

c. Kerukunan antar umat atau kelompok agama dengan pemerintah.

yang ketiga ini diusahakan agar menciptakan keharmonisan yang terjadi diantara penganut atau tokoh agama dengan para pejabat pemerintah untuk saling toleransi yang tinggi, saling toleransi dan tenggang rasa atas tugas masing- masing atau tanggung jawab yang sudah diberikan dalam hal menciptakan masyarakat bangsa negara Indonesia yang beragama. ⁶¹

Dengan Demikian Kerukunan adalah proses kehidupan manusia yang mempunyai peran dan tujuan tertentu yang harus diwujudkan secara bersama-sama dengan cara saling tolong menolong, saling mengharomati dan menghargai dan saling menjaga antar sesama.

Pada materi wawasan kebangsaan, ada tiga model bentuk kerukunan yang mesti ditanamkan oleh sekelompok masyarakat di Indonesia. Kerukunan terhadap sesama aliran agama (mazhab), kerukunan antar umat yang berbeda agama, dan kerukunan antara agama dan negara. Ketiga dimensi kerukunan diatas, pada hakikatnya adalah turunan dari nilai

⁶¹ Depag RI, Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia 1997), 8-10.

Pancasila khususnya Sila pertama yang berazaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini memberi penegasan bahwa prolema dasar negara bukanlah sesuatu yang harus dibenturkan dengan agama.

Salah satu permasalahan kebangsaan saat ini adalah meruncingnya konsep berengara dan beragama. Dilema ini semakin memuncak khususnya ketika gesekan politik membawa embel- embel agama sebagai atribut yang paling “murah” namun sangat efisien dalam meraup suara⁶², Titik baliknya, rakyat dan masyarakat selaku konsumen politik menjadi bulan- bulanan pemangku kepentingan yang berakhir pada lahirnya disintegrasi bangsa. Saat ini konsentasi politik (masa pemilihan) berakhir, masyarakat ditinggal begitu saja, kemudian mereka membenci pemerintah terpilih dengan prinsip agamanya.

Tidak hanya itu saja, akan tetapi ada oknum-oknum yang sengaja menebar kebencian dan permusuhan masih tetap menjamur dimana-mana. Mereka ibarat duri dalam daging yang merusak persatuan bangsa atas modus agama. Komplotan ini dengan sengaja membentuk komunitas tersendiri dan mencoba mempengaruhi pikiran masyarakat agar membenci negara dan pemerintah.⁶³ Maka lahirlah berbagai kalangan Islam inklusif, yang merasa bahwa agamanya paling benar dan menafikkan eksistensi aliran atau agama lain.

⁶² M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural*, (Bandung:Mizan, 2000), hlm. 87.

⁶³ (Ricky Santoso, 2020)

4. Faktor faktor Penghambat Dan Pendukung Kerukunan Umat Beragama

Kementerian Agama tengah menggalakkan penguatan moderasi beragama dalam beberapa tahun terakhir. Menag periode 2014-2019 Lukman Hakim Saifuddin mengatakan, setidaknya ada tiga kecenderungan yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama antara lain yaitu;

- a. Pertama, praktik beragama yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan. "Nilai-nilai agama harusnya mendorong orang untuk menjadi inklusif, bukan eksklusif,"
- b. Faktor kedua, munculnya tafsir agama yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara pengetahuan. Akibatnya, muncul sikap dan tindakan yang seolah-olah dan diklaim paling benar, padahal salah dan berpotensi menyesatkan. "Dalam hal ini, sanad pengetahuan itu penting sebagai jaminan sumber hakiki dan kualitas pengetahuan agama itu sendiri," .
- c. Ketiga, mulai terlihat cara beragama yang merusak ikatan kebangsaan dengan tekanan yang mewujud pada pilihan sikap untuk mempolitisasi agama dan sikap majoritarianism. "Majoritarianism, saya katakan sebagai sikap kepongahan pihak mayoritas yang menganggap diri bisa dan berhak semena-mena terhadap pihak minoritas," LHS berharap pendidikan Islam terus menjadi garda terdepan dalam

Indonesia memiliki modal sosial yang penting dalam penguatan moderasi beragama, yaitu: keberagaman (heterogenitas) dan keberagamaan

(religiusitas). Jumlah suku bangsa yang demikian banyak dengan kewilayahan maritim yang demikian luas, menjadi kekayaan keberagaman Indonesia. Sementara itu, keberagaman bangsa Indonesia juga demikian kuat. Semua agama pada dasarnya menyuarakan sikap di tengah (moderat). Semua agama menyuarakan nilai kebaikan dan perdamaian. "Oleh karenanya, mereka yang dikenal dengan sikap mengedepankan ekstremitas (ghuluw) selalu berada di pojokan (tatharruf)," "Dengan keberadaan modal penting demikian, bangsa Indonesia harus mengedepankan sikap keberagaman yang mengutamakan konsep Moderasi Beragama, apapun agamanya. Yang dimoderasi adalah cara beragamanya, bukan agamanya," Ada beberapa faktor pendukung yang membentuk terjadinya kerukunan antar umat beragama antara lain:

1) Ajaran Agama

Ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya, yang mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain. Membuat terbentuknya kerukunan sangat mudah terjalin. Karena masing-masing umat atau warga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini.

2) Peran Pemerintah Setempat

Dalam menjalankan roda pemerintahan, pemerintah setempat sangat mengutamakan kerukunan warganya. Sehingga dalam menjalankan roda pemerintahan tidak membedakan warga yang satu dengan yang lain. Hal ini menyebabkan tidak terjadi kecemburuan social di antara

warganya. Selain itu dalam menyusun stuktur pemerintahan juga tidan menempatkan orang-orang dari etnis tertentu. Semua warga berhak mengisi posisi pemerintahan mulai dari RT, RW dan kelurahan. Sehingga tidak mediskriminasikan satu golongan tertentu.

3) Peran Pemuka Agama Setempat

Terbentuknya kerukunan di Bulu Lor juga tak luput dari peran pemuka agama masing-masing, yang bertindak sebagai pengayom, pengawas dan penengah kaumnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga lengkap sudah terbentuknya kerukuna di Bulu Lor. Karena semua elemen masyrakat saling bahu membahu mewujudkan masyarakat Bulu Lor yang aman dan damai. Contohnya ketika ada perselisihan yang melibatkan satu golongan tertentu atau beda golongan, tokoh agama beserta masyarakat berusaha menyelesaikan pemasalahan yang ada.

Faktor- Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama antara lain:

- a. Pendirian rumah ibadah: apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama,
- b. Penyiaran agama: apabila penyiaran agama bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat

memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.

- c. Perkawinan beda agama: perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan hukum perkawinan, warisan, dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.
- d. Penodaan agama: yaitu melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok. Meski dalam skala kecil, baru-baru ini penodaan agama banyak terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya.
- e. Kegiatan aliran sempalan: adalah suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu.⁶⁴

Hal ini terkadang sulit diantisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan menjadikan rancu diantara menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi didalam agama ataupun antar agama.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan peneliti dahulu sebagai perbandingan antara hasil penelitian sekarang dengan penelitian yang terdahulu, yang tertuju untuk mengetahui posisi penelitian sekarang dengan peneliti dahulu yang sejenis. Peneliti dahulu sebanyak tiga buah judul yang analisisnya dapat disajikan sebagai berikut :

1. Peneliti dahulu yang dikutip oleh Bunaya, dalam penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Tahun 2020, Judul Penelitian Moderasi Beragama Masyarakat Di Desa Kasie-Kasuban.

Islam Adalah Agama yang sangat moderat tidak berlebih-lebihan dalam segala perkara akan tetapi, keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan mu'amalah dan moralitas. hal semacam ini bila dibiarkan begitu saja dapat berdampak pada pemikiran yang radikal di satu sisi dan liberal di sisi lain. Munculnya kecenderungan-kecenderungan keseimbangan dalam beragama ini, bukan saja telah merugikan Islam dan umat Islam, tetapi juga bertentangan dengan karakteristik umat Islam yang termasuk dalam Al-Qur'an disebut sebagai ummatan wasathan.⁶⁵ Mengedepankan sikap moderat memang sangat bersesuaian anjuran ayat pada Q.S Al-Baqarah ayat 143⁶⁶, tetapi harus disadari sejak dini bahwa penerapannya bukanlah perkara gampang. Untuk itu perlu upaya-upaya rintisan agar moderasi atau wasathiyah menjadi acuan berfikir, bersikap, dan bertindak umat Islam maka

⁶⁵ Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al- Qur'an"....., hlm. 208

⁶⁶ Q.S Al- Baqarah ayat 143.

dari itu penelitian ingin melihat bagaimana moderasi beragama di masyarakat Kasie Kasubun, Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Moderasi Beragama Masyarakat di Desa Kasie-kasubun. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena beda agama, namun dapat hidup bersama.⁶⁷

Hasil penelitian menyebutkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan pengelompokan umur penduduk Desa Kasie Kasubun terdiri atas 737 KK dengan total jiwa 2210 orang dengan jumlah empat dusun yaitu dusun I,II,III,IV tetapi peneliti hanya meneliti sekitar lima orang saja sebagai responden. Mereka meyakini absolut ajaran agama dan memberikan ruang terhadap agama yang diyakini oleh orang lain, dari sana moderasi beragama dapat dimaknai sebagai cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah tetap saling menghormati dan menghargai dengan toleransi yang tinggi, dari keharmonisan antar agama dan mempertimbangkan pertimbangan pihak lain, Sebagai dampaknya, laju informasi dan komunikasi bukan saja sulit disaring apa lagi dibendung, tetapi sekaligus mengaburkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pranata kehidupan umat beragama sehari-hari.

2. Penelitian terdahulu dikutip dari Suci Khaira, metode studi kualitatif dengan bentuk penelitian pustaka (library research). dari Fakultas Ushuluddin dan

⁶⁷ Lexi J, Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung:2008,hal. 8

Dakwah Institute Ilmu Al- Qur'an (IIQ) Jakarta yang berjudul MODERASI BERAGAMA (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu 'Athiyyah), Penelitian ini menganalisa penafsiran Ibnu 'Athiyyah pada ayat yang membahas tentang moderasi beragama, serta mengetahui relevansi yang konkrit pada kehidupan saat ini khususnya di Indonesia. Dengan tujuan agar umat manusia dapat hidup dengan rukun dan damai. Dengan rumusan bagaimana penafsiran Ibnu Athiyyah pada ayat Al-Qur'an yang membahas tentang moderasi beragama? dan bagaimana analisis penafsiran Ibnu 'Athiyyah dalam teori Abdullah Saeed? Penelitian yang penulis gunakan adalah metode studi kualitatif dengan bentuk penelitian pustaka (library research). Sumber data utamanya yaitu kitab tafsir al-Muharrar al-Wajiz karya Ibnu 'Athiyyah. Kemudian teknis analisis data yang digunakan dalam analisis data ini adalah menggunakan metode analisis isi media kualitatif dan juga menggunakan metode deskriptif analisis.⁶⁸

Penelitian ini bisa disimpulkan dalam dua poin. Pertama, penafsiran Ibnu 'Athiyyah pada ayat moderasi beragama, yaitu pada Q.S Al-Baqarah ayat 143⁶⁹ Ibnu 'Athiyyah menjelaskan yang dimaksud ummatan wasathan yang terdapat pada ayat ini ialah umat moderat ('adl), dan seseorang bisa dikatakan ummatan wasathan apabila ia diberi tempat lebih luhur dari golongan terpilih/terbaik yang mengikuti jejak Nabi Muhammad. Kemudian Q.S Al-Baqarah ayat 256⁷⁰ menurut Ibnu 'Athiyyah ayat ini menjelaskan bahwa dengan adanya petunjuk dan adanya Rasul yang mengajak kepada Allah tentu

⁶⁸ Sulistio Basuki, Metode Penelitian, (Jakarta: Penaku, 2010), h. 95

⁶⁹ Q.S Al- Baqarah ayat 143

⁷⁰ Q.S Al- Baqarah ayat 256

itu sudah menjadi sebuah cahaya yang ditunjukkan Allah kepada hambanya. Dengan itu sesungguhnya tidak ada paksaan dalam memasuki agama (Islam). Kemudian Q.S Hûd ayat 118-119⁷¹ Ibnu ‘Athiyyah menjelaskan bahwa Allah menciptakan makhluknya untuk kebahagiaan namun disisi lain juga ada keburukan. Karena tujuan inilah akhirnya Allah menciptakan manusia, dan dengan adanya perselisihan dapat menjadi bukti keburukan umatnya yang karenanya Allah berhak menyiksa terhadap mereka yang berselisih, dan pada Q.S An-Nisâ ayat 135⁷² Ibnu ‘Athiyyah menjelaskan maksud ayat ini ialah barang siapa yang berbuat adil dan menegakkan keadilan serta menjadi saksi yang baik, yaitu yang memberi pernyataan seseorang dengan perkataan yang jujur dan tidak berbuat dzalim dengan mengikuti hawa nafsu, maka Allah akan memberinya pahala dunia serta memberikan apa yang ia inginkan di akhirat. Kedua analisis Ibnu ‘Athiyyah dalam teori kontekstual Abdullah Saeed ternyata relevan dengan ayat-ayat moderasi beragama, karena sesuai dengan konteks saat ini.

3. Penelitian terdahulu dikutip oleh satu kelompok; Nur hidayah, Dion Pratama Putra, Mursyidatul, Yasirly Amrona Rosyada, Jenis penelitian kajian pustaka atau Library research, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuuddin Vol. 2 No. 2 (April 2022):360-369 DOI:10.15575/jpiu.v2i2.15577, Judul Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur), moderasi beragama perspektif pluralism Gus Dur adalah bahwa moderasi beragama itu sebagai konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun guna memperkuat

⁷¹ Q.S Hud ayat 118-119

⁷² Q.S An- Nisa ayat 135

persatuan serta kesatuan bangsa.⁷³ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis moderasi agama perspektif pluarisme Abdurahman Wahid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptifanalitis. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah berupaya mengetahui moderasi beragama persepektif pluralism Gus Dur.

C. Kerangka Berfikir

Pada suatu penelitian diperlukan sebuah kerangka pemikiran atau gambaran dari penelitian yang akan dilaksanakan, agar peneliti terarah dengan baik serta memberikan pemahaman alur pada pembaca.

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai factor yang telah di dentifikasi sebagai hal yang penting dengan demikian maka kerangka berfikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.

Adapun kerangka pemikiran dalam pengembangan media sosial yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

⁷³ Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkaian Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 137-148.

MODERASI BERAGAMA

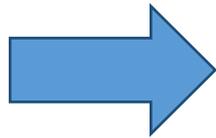
moderasi beragama
sebagai jalan tengah
atau penyeimbang
dalam pemahaman
dan praktikkeagamaan
agar terhindar dari
sikap radikal dan
fanatic terhadap
kelompok atau aliran
agama lain.

KERUKUNAN
MASYARAKAT

hidup damai dan
tentram saling
toleransi antara
masyarakat yang
beragama sama
maupun berbeda

FAKTOR-FAKTOR
KERUKUNAN UMAT
MASYARAKAT

bangsa Indonesia
harus mengedepankan
sikap keberagaman
yang mengutamakan
konsep Moderasi
Beragama, apapun
agamanya. Yang
dimoderasi adalah
cara beragamanya,
bukan agamanya



Tabel Bagan Kerangka Berfikir 1.1

IAIN
PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah jenis dari sebuah penelitian yang menggunakan prosedur penelitian dengan hasil data deskriptif yaitu berupa kata- kata atau penuturan orang- orang serta perilaku yang dapat diamati. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif adalah dimana penelitian berupaya memberikan gambaran yang bersifat deskriptif tentang beberapa obyek yang diteliti secara sistematis dan aktual mengenai fakta- fakta yang ada.⁷⁴ Penelitian kualitatif menurut Afrizal adalah metode yang biasanya digunakan dalam disiplin ilmu sosial dengan mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata- kata berupa lisan dan tulisan dan tingkah laku manusia. peneliti tidak melakukan kegiatan penghitungan atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh, serta tidak melakukan analisis berdasarkan hitungan angka- angka. sehingga hasil analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan kata dan perbuatan manusia.⁷⁵

Penelitian yang berjudul “Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Desa Bulu Lor Dalam Menjaga Kerukunan Beragama” metode kualitatif untuk pengumpulan data dan analisisnya. Tahap pertama dalam penelitian yang dilakukan adalah mengumpulkan dan menganalisis data dengan metode kualitatif untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, mendeskripsikan pengertian

⁷⁴ Lexi Moleong Metode Penelitian Kualitatif (Bandung Remaja Rosda Karta, 2000), 3

⁷⁵ Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu (Jakarta: Rajawali Pers, Ed.1.,2, 2015), 14

moderasi beragama, kedua mendeskripsikan kerukunan masyarakat, ketiga mendeskripsikan faktor- faktor penghambat dan pendukung moderasi beragama.

Alasan peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, disebabkan adanya beberapa pertimbangan antara lain bahwa penelitian ini bersifat menggambarkan serta menguraikan suatu sesuai dengan faktanya, artinya bahwa data yang dikumpulkan berupa kata- kata atau penalaran, gambar, dan bukan angka- angka. Hal tersebut ditentukan oleh adanya penerapan penyajian data kualitatif dilakukan secara langsung hubungan peneliti dengan responden akan lebih mengena dan lebih sedapat mungkin akan menyesuaikan diri dengan kenyataan yang diteliti. Selain itu, dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis secara konseptual merupakan studi sebuah wujud obyek, situasi atau kondisi dalam persepsi individu. Pendekatan fenomenologis peneliti gunakan, dengan mempelajari bagaimana pola kehidupan dilaksanakan serta bagaimana tingkah laku manusiaanya, tentang apa yang dikatakan dan yang dikerjakan, sebagai hasil bagaimana manusia mengartikan kehidupannya. Selain itu, melalui pendekatan ini peneliti juga berusaha menangkap bagaimana proses, interpretasi dan berupaya mengamati segala sesuatu dari perspektif individu yang diteliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian kualitatif mutlak diperlukan kehadiran peneliti dilapangan sebagai obyek peneliti. kehadiran peneliti sebagai bagian dari kegiatan

pengamatan yang harus dilakukan. Dan yang tidak kalah penting bahwa kehadiran peneliti juga diketahui oleh informan atau lembaga yang diteliti. ⁷⁶

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk proposal skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

2. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Desa Bulu Lor Khususnya Dusun Gupit Jambon Ponorogo.

C. Data dan Sumber Data

Penelitian skripsi ini menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan sekunder. Berikut tentang data primer dan sekunder dalam penelitian, sebagai berikut ini.

1. Data primer adalah data yang secara langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber utamanya.
2. Data sekunder, adalah data yang secara langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai pendukung dari sumber utama. Data yang dimaksud adalah data yang dikumpulkan dalam bentuk dokumentasi. selanjutnya Adapun Sumber data yang akan diteliti adalah:

⁷⁶ Ahmad Tanzeh, Metodologi Penelitian Praktis, (Jogyakarta: Teras, 2011), 167 1

3. Person, adalah sumber data penelitian yang diperoleh dari jawaban lisan melalui wawancara.
4. Place atau tempat adalah sumber data wujudnya adalah sesuatu yang sifatnya diam dan atau bahkan bergerak dimana keduanya dapat diperoleh informasi dengan cara observasi. Dalam hal ini adalah lokasi dan benda- benda yang terkait dengan penelitian.
5. Data tertulis adalah sumber datanya berwujud huruf, angka, gambar, simbol dan lain sebagainya. Data tertulis akan digunakan sebagai sumber untuk mendapatkan data dokumentasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara bagi seorang peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yang diperlukan. Peneliti menggunakan teknik ini untuk menarik kesimpulan, yang dimulai dari suatu pernyataan atau fakta khusus kepada kesimpulan yang bersifat umum.⁷⁷

1. Obsevasi Non- Partisipan

Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, dengan pola sistematis tentang beberapa gejala yang terjadi untuk sebagai bahan catatan. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah meneliti observasi non partisipan, artinya peneliti hadir pada tempat atau lokasi sekolah yang diamati, tetapi peneliti hanya mengamati. Kegiatan observasi ini penulis melakukan agar penulis dapat mengamati secara langsung kondisi masyarakat Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo.

⁷⁷ Nana Sunjana, Menyusun Karya Tulisan Ilmiah, untuk Memperoleh Angka Kredit, (Bandung: Sinar Baru. 1992), 7

a. Interview/ wawancara

Interview atau wawancara adalah mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan informasi yang dibutuhkan. Sebagaimana Lexi berpendapat bahwa wawancara adalah suatu pembicaraan dengan maksud sesuatu. Metode ini digunakan untuk mencari data dengan cara melakukan pertemuan secara langsung dengan informan atau narasumber. wawancara dilakukan dengan komunikasi secara verbal seperti percakapan yang tujuannya untuk memperoleh informasi. Wawancara adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan percakapan atau proses tanya jawab antara dua orang atau lebih yang dilakukan dengan tatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi yang diberikan oleh narasumber, yang berkenaan dengan apa yang sedang peneliti perlukan. Dalam penelitian kualitatif macam-macam wawancara terbagi menjadi tiga yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman atau acara, maka peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti recorder, gambar, brosur dan material

lainnya dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.⁷⁸ Bentuk wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur dimana peneliti telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara mengenai Menjaga Kerukunan umat beragama masyarakat Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo yang mana peneliti mendengarkan penjelasan dari informan dan mencatat informasi-informasi yang dikemukakan oleh informan. Informan akan diberikan kebebasan untuk berpendapat tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan, sehingga peneliti mendapatkan data yang lebih jelas, lengkap, dan terbuka.⁷⁹

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi tentang profil Desa Bulu Lor, sejarah, visi misi, dan tujuan Desa Bulu Lor. Adapun data khusus yang peneliti tanyakan adalah mengenai bagaimana kerukunan beragama masyarakat Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo.

Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mencari informasi tentang bagaimana sikap toleransi moderasi beragama pada Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo.

b. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Margono adalah data yang dikumpulkan melalui dokumen tertulis, seperti arsip, buku-buku dari pendapat para ahli, teori dalil, pendapat hukum-hukum dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian. Teknik dokumentasi ini peneliti gunakan,

⁷⁸Ibid, 305-306.

⁷⁹Ibid, 64.

mengingat sangat penting dalam menunjang serta untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini dokumen peneliti butuhkan adalah Demografi Dusun/Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo, Sosial, Agama dan Kebudayaan Masyarakat, Potensi Dusun/ Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses sistematis yang digunakan untuk mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya untuk menemukan apa yang penting untuk dilaporkan kepada orang lain sebagai temuan penelitian. Data yang diperoleh dari beberapa tindakan yang dilakukan untuk mengetahui terkait Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Desa Bulu Lor Dalam Menjaga Kerukunan Beragama Analisis data yang diperoleh menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk proses analisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman⁸⁰ yang terdapat empat komponen, yakni:

1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian kualitatif berupa narasi dan bersifat deskriptif atau penjabaran. Saat melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan analisis yang tajam, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan konstruksi Moderasi Beragama masyarakat Desa Bulu Lor dalam menjaga kerukunan

⁸⁰Ibid, 321.

beragama dengan memfokuskan data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

2. Reduksi data

Dalam hal ini data yang didapatkan dirangkum, serta dipilah-pilah mana data yang benar-benar penting dan yang benar-benar dibutuhkan oleh peneliti. Dengan demikian akan diperoleh data-data kunci yang dapat memberikan gambaran yang jelas, serta mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data serta informasi selanjutnya. Pada penelitian ini peneliti mereduksi data dengan merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya terkait dengan pelaksanaan konstruksi Moderasi Beragama masyarakat Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo Dalam Menjaga kerukunan Beragama.⁸¹

3. Penyajian data

Data-data serta informasi yang diperoleh disajikan dalam bentuk kalimat, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penyajian data, data yang diperoleh akan dijabarkan yang nantinya memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap pelaksanaan Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Desa Bulu Dalam Menjaga Kerukunan Beragama Verifikasi dan kesimpulan.

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian kualitatif merupakan sebuah hal yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Hal baru atau temuan ini merupakan gambaran dari suatu objek yang sebelumnya belum

⁸¹ Ibid,321.

pasti atau masih remang-remang sehingga setelah diadakannya penelitian suatu hal tersebut menjadi jelas. Pada langkah ini peneliti mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh dari responden terkait dengan konstruksi Moderasi Beragama masyarakat Desa Bulu Lor Dalam Menjaga Kerukunan Beragama dengan tetap mengacu pada teori.

F. **Pengecekan Keabsahan Data**

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan kemudian dicatat dengan sebaik-baiknya. Data yang berkaitan dengan moderasi beragama pada Masyarakat Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo. Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data menggunakan beberapa cara sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan, Perpanjangan pengamatan artinya peneliti melakukan pengamatan kembali ke lapangan, dengan melakukan wawancara kembali dengan sumber data sebelumnya ataupun sumber data tambahan. Perpanjangan pengamatan diharapkan hubungan peneliti dengan para nara sumber terjalin keakraban, semakin terbuka, saling percaya, sehingga informasi akan lebih banyak yang akan didapatkan dari sebelumnya. Jika dalam wawancara berhasil terbangun rapport maka penelitian akan terjadi secara wajar, dimana keadaan peneliti merasakan kenyamanan karena tidak lagi gangguan perilaku dari apa yang diteliti.
2. Meningkatkan Ketekunan Maksud dari meningkatkan ketekunan adalah melakukan pengamatan dengan lebih seksama dan berkesinambungan. Cara demikian maka akan didapat data yang lebih valid dan rangkaian suatu peristiwa akan tercatat secara lebih sistematis.

3. Triangulasi Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu atau yang disebut triangulasi diperlukan dalam pengujian kredibilitas. Dalam penelitian ini terdapat triangulasi sumber, teknik dan waktu.
 - a. Triangulasi Sumber Teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dari beberapa beberapa sumber. Peneliti akan melaksanakan wawancara dengan sumber dari data, yaitu masyarakat kamituwo desa, kemudian melakukan wawancara kepada Modin selanjutnya wawancara kepada masyarakat, untuk mengecek apakah data yang diberikan ada kesesuaian,
 - b. Triangulasi Teknik Teknik ini dilakukan dengan kroscek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda dengan sebelumnya. Misalnya data wawancara yang diperoleh dari kamituwo, modin, dan masyarakat, kemudian dicek melalui data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi,
 - c. Triangulasi Waktu Kondisi waktu yang tidak tepat, dapat mempengaruhi kredibilitas data yang diperoleh. Misalnya data teknik wawancara yang dilakukan di pagi hari pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah, biasanya akan lebih mudah memberikan data lebih valid dan kredibel. Sehingga dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara, obsevasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda dari sebelumnya. Jika data yang

dihasilkan selalu berbeda, maka perlu dilakukan dengan secara berulang hingga ditemukan validitas data yang dibutuhkan.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dari jalannya penelitian ini dimulai dari tahap pendahuluan, tahap penentuan rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, tahap pengumpulan data, tahap analisis, tahap pembahasan, tahap penarikan kesimpulan, dan tahap pembuatan laporan.

1. Tahap Pendahuluan Penelitian diawali dengan pencarian informasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Informasi dan dokumentasi ini berupa penelitian terdahulu yang telah dilakukan serta dasar teori yang dapat mendukung penelitian. Wawancara dan identifikasi masalah yang ada merupakan aktivitas yang juga dilakukan pada tahap ini. Topik yang dibahas dalam wawancara adalah kerukunan masyarakat Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo.
2. Tahap Penentuan Masalah, Tujuan, dan Batasan Masalah Tahap selanjutnya adalah menentukan rumusan masalah yang terjadi di perusahaan. Langkah selanjutnya ditentukan juga tujuan yang ingin dicapai sesuai kegiatan yang ada di masyarakat Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo yang akan dibahas serta menentukan batasan masalah dari penelitian ini yang bertujuan untuk memfokuskan ruang lingkup penelitian.
3. Tahap Pengumpulan Data Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 jenis metode, yaitu:

- a. Wawancara Teknik pengumpulan data dengan wawancara dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab terhadap narasumber, Narasumber yang terkait dalam penelitian ini adalah Bapak kamituwo, modin, dan masyarakat.
 - b. Observasi Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan dengan pengamatan dan pengukuran terhadap sistem aktual secara nyata dan menyeluruh (tidak dilakukan secara sampling).
 - c. Tinjauan dokumen-dokumen Teknik pengumpulan data dengan cara meninjau dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan masyarakat Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo.
4. Tahap Analisis dan Pembahasan Tahap analisis digunakan untuk mengevaluasi Masyarakat Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo yang sedang dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Hasil evaluasi akan menentukan perbaikan dan perancangan seperti apa yang dibutuhkan oleh masyarakat Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo.
 5. Penarikan Kesimpulan Kegiatan utama dalam tahap ini, ditarik kesimpulan dari semua hasil analisis dan pembahasan mengenai kegiatan masyarakat Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo yang telah dirumuskan.
 6. Tahap Penulisan Laporan Penelitian dalam penulisan laporan tugas akhir ini secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut: penelitian ini untuk mengetahui kegiatan beragam yang ada didesa Bulu Lor Jambon Ponorogo, Mulai dari keagamaan, sosial, dan budaya yang ada didesa Bulu Lor Jambon Ponorogo, Karena berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dan dari

hasil observasi awal serta wawancara dengan Para Masyarakat Desa Bulu Lor khususnya Dusun Gupit, Peneliti ingin meneliti dengan judul “Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Desa Bulu Lor Dalam Menjaga Kerukunan Beragama”.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dusun Gupit Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo

1. Latar Belakang Dusun Gupit Desa Bulu Lor

Dusun Gupit adalah salah satu Dusun di Desa Bulu Lor, Desa Bulu Lor adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, Bulu Lor berasal dari kata bulu bukan dari bulu hewan atau apa, tapi dari sejenis tanaman vikus (bringin, preh) dan ada salah satu tanaman vikus yaitu vikus bulut. Jadi awal kata bulu karna di desa ini banyak pohon beringin yang sebagian warga mengatakan tanaman bulu. Desa Bulu Lor memiliki luas wilayah 700 Hektar, Desa Bulu Lor Berdiri kurang lebih sekitar tahun 1800, Di Desa Bulu Lor terdapat 4 Dukuh yakni Dukuh Bulu, Dukuh Ngimpik, Dukuh Bibis, dan Dukuh Gupit. Batas wilayah desa Bulu Lor yaitu: sebelah selatan berbatasan dengan Hutan Jambon, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kreet , sebelah timur berbatasan dengan Desa Karanglo kidul dan Desa Tegalombo , dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Blembem. Di desa ini terdapat kesenian reog, karawitan dan kesenian musik lainnya. Memiliki dua agama yaitu: Islam dan Buddha. Mereka hidup saling berdampingan dan gotong royong. Tidak ada perselisihan antar umat beragama dikarenakan jiwa toleransi Masyarakat yang sangat tinggi.⁸²Dusun Gupit berada di paling selatan wilayah Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Secara wilayah umum Dusun Gupit adalah lahan

⁸² Lihat transkrip dokumntasi kode:04/W/20-11/2024

perbukitan dengan tanaman jati, perkebunan singkong, dan selebihnya perumahan penduduk.

Sejarah masuknya agama islam di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo tak lepas dari sosok Kyai yang cukup terkenal yaitu Kyai Nur Salim. Masyarakat Bulu Lor mungkin sangat mengenal beliau, karna tokoh pertama kali yang membabad agama islam di desa Bulu Lor. Sebelum datangnya Kyai nur salim, mungkin di daerah tersebut yang saat itu masih bernama lawu etan atau pada saat kerajaan wengker, agama islam sudah tersebar, salah satunya karna dakwah sunan bonang yang sampai pada daerah ini. Pada saat itu hindhu-buddha masih menjadi anutan masyarakat sekitar. Lalu menurut sesepuh sekitar datanglah sunan bonang yang mengenalkan agama islam di wilayah-wilayah tersebut. Hal ini dikuatkan dengan penemuan prasasti di perbatasan daerah Tegalombo dan Bulu berbentuk sajadah dengan ukuran 60X90 cm. Yang setelah di telusuri merupakan sajadah yang pernah dipakai sunan bonang pada saat melakukan syiar agama di daerah tersebut, jadi bisa diambil garis besar bahwa pada zaman kewalian atau zaman wali songo penyebaran agama islam juga masuk di kawasan daerah Bulu Lor.⁸³

Dan pengenalan, penyebaran agama islam pada era sunan bonang mungkin belum sampai menyadarkan masyarakat dimasa itu yang masih menganut Hindhu-Buddha, sehingga islam di daerah sekitar Bulu Lor utamanya masih belum terlalu terlihat keberadaanya. Sehingga pada sekitar

⁸³ Lihat Transkrip dokumentasi kode: 04/W/20-11/2024

abad ke-17 atau pada tahun 1601 – 1700 M datanglah Kyai Nur Salim sebagai pembabod dan penyebar agama islam di daerah Bulu Lor.

Kyai nur salim sendiri berasal dari daerah Demak, ngadilangu. Tidak ada keterangan kapan beliau dilahirkan dan juga tidak ada yang tahu silsilah kekeluargaan beliau. Tetapi dari nasab keilmuan-nya sendiri beliau masih mempunyai kesinambungan dekat dengan Sunan Kalijaga. Karna mungkin beliau adalah seorang perantauan yang datang ke daerah Bulu untuk menyebarkan agama islam maka untuk silsilah kekeluargaan tidak ada yang mengetahuinya.⁸⁴

Pada Saat Kyai Nur Salim menyebarkan agama islam di desa bulu, banyak sekali masyarakat yang ikut menjadi santri kyai nur salim, mungkin ada sekitar 100 an orang. Penyebaran dan perkembangan agama islam di daerah menjadi pesat, yang awalnya menjadi kaum minoritas akhirnya bisa menjadi agama yang mayoritas masyarakat menganutnya.⁸⁵

Sejarah Masuknya Buddha Agama buddha menjadi salah satu agama yang di anut masyarakat Desa Bulu Lor selain agama islam. dalam perjalanan masuknya Agama Buddha di desa ini tentunya mengalami beberapa proses yang sangat panjang hingga sampai dengan berdirinya vihara. Sebelum masuknya buddha mungkin pada zaman kerajaan- kerajaan masyarakat sudah mengenal agama hindu-buddha yang pada saat itu menjadi periode memang masih masanya, tapi setelah masa kerajaan-kerajaan selesai, hindu-buddha tadi tergantikan dengan kepercayaan Jayadipa dengan adanya seorang

⁸⁴ Lihat Transkrip dokumentasi kode: 04/W/20-11/2024

⁸⁵ Lihat Transkrip dokumentasi kode: 04/W/20-11/2024

pemimpin. Hingga pada akhirnya pemimpinnya meninggal dunia dan tidak ada lagi penerus yang membina kepercayaan tadi. Disaat saat kegelisahan melanda masyarakat Desa Bulu Lor Khususnya Dusun Gupit tentang kepercayaan apa yang akan mereka anut, datanglah Pak Karnowo dari Madiun yang membawa agama Buddha masuk ke Ponorogo Khususnya Daerah Bulu Lor, lalu bertemu lah pak Karnowo dengan Mbh bardi yang akhirnya sama-sama menyebarkan agama Buddha di sini. Pada saat mbah bardi menyebarkan agama Buddha di Desa Bulu Lor yang mungkin mayoritas agamanya sudah Islam bertemulah Mbah Bardi dengan Mbah Tukiran atau Mbah kituk. Mbah Kituk sendiri yaitu orang yang menyetujui adanya agama buddha di Desa Bulu Lor yang pada akhirnya diikuti oleh anak cucu sampai sekarang. ⁸⁶

Agama buddha sendiri masuk pada tahun 1984 yang pada saat itu di Bulu Lor masih masa Kepala Desa nya Mbh Harjo Wiyono Welut. Pada saat mbh kituk tadi telah mengesahkan agama buddha di Desa Bulu Lor datang lah Mbh Seno yang berasal dari Megamendung mbaturetno, Bogor, Jawa Barat. Beliau datang kesini untuk membabarkan darma dan membawa Buddha Nichiren Shosu. Dan akhirnya masyarakat sekitar menganut agama Buddha Nichiren Shosu. Buddha Nichiren Shosu berasal dari Jepang yang didirikan oleh Nichiren Daysonen, pada zaman itu ketika pembabaran dharma di Jakarta. Nichiren Dhaesonen adalah orang biasa anak dari seorang nelayan. Jadi perjuangan mengembangkan agama yang berbeda dari yang lainnya,

⁸⁶ Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*.13(2),45-55

lebih gampang sidhata gaotama daripada Nichiren Dhaesonen, karena anak raja lebih banyak yang menghargai atau berbakthi.⁸⁷

Dan ada juga kronologi berdirinya Vihara di Dusun Gupit berawal dari setiap sembahyang berada dirumah umat. keinginan umat dan kaum muda mendapat dukungan dari pimpinan-pimpinan sampai Jakarta. Pada awalnya lokasi vihara miring karena berada di bawah kaki bukit. Karena semangat umat Buddha pada saat itu sehingga setiap malam umat budha bergotong royong dalam meratakan tanah untuk pembuatan bangunan vihara. kegiatan gotong royong dilakukan pada malam hari karena pada waktu pagi warga masih berkegiatan sebagaimana biasanya. Hingga pada akhirnya pada tahun 1993 selesai pembangunan, dan langsung diresmikan sebagai vihara, vihara atas nama yayasan Pandita saba Budha darma Indonesia dan juga sudah bersertifikat . Pada saat berdirinya vihara tersebut dipimipin oleh lurah mbah Senu ketika Buddha masuk. Agama ini sangat kuat seiring berjalannya waktu dengan bertambahnya pengikut Buddha di Dusun Gupit. Pada awal masuknya buddha warga yang menganut agama tersebut sering di ajak menggunakan mobil oleh mbah sena ke megamendung untuk beribadah disana sampai dengan terbangunnya vihara di gupit. Dengan adanya pengikut yang banyak ini akhirnya mengusulkan akan adanya tempat ibadah yang dekat dengan para pengikut buddha dusun Gupit. Akhirnya atas insisiasi akan pentingnya tempat ibadah terdekat dibangunlah vihara virmalakirti mulai tahun 1991 dan selesai pda tahun 1993. Nama Vimalakirti Yaitu nama orang, adalah seorang biksu

⁸⁷ Lihat Transkrip dokumentasi kode: 04/W/20-11/2024

yang mempunyai tekad. Jaman dahulu semboyannya " Aku belum bahagia kalau orang sekitarku belum bahagia". Dalam artian selalu berbuat bagaimana orang sekitarnya merasa bahagia. Sebenarnya Vihara Vimalakirti mempunyai tujuan yaitu membuat orang- orang dan sekitarnya itu supaya bahagia. Vimalakirti berdasarkan dari jepang, zaman nchiren Dhaesonen. Pengambilan nama ini hanya sebagai ibrah untuk mengambil pengalaman dan perjuangannya. Dan penganut agama Buddha di Desa Bulu Lor khususnya Dusun Gupit sampai saat ini Tahun 2024 sekitar 58 Jiwa dan 13 KK. ⁸⁸

Adapun struktur pemerintahan Desa Bulu Lor seperti yang tergambarkan dalam tabel di bawah ini :

Terbentuknya Desa Bulu Lor kurang lebih sekitar tahun 1800 sedangkan nama orang-orang **yang pernah memimpin Desa Bulu Lor** adalah sebagai berikut:

Tabel Struktur Yang Pernah Memimpin Desa Bulu Lor 1.2

No	Nama	Tahun Menjabat
1	Cokro (Palang)	---s/d tahun 1957
2	Hardjo Wijono	1957 s/d 1989
3	S e n u	1990 s/d 1996
4	Senun	1997 s/d 2007
5	Senun	2007 s/d 2013

⁸⁸ Lihat transkrip dokumentasi kode: 02/W/19-11/2024

6	S e n u	2013 s/d 2019
7	S e n u	2019 s/d 2022
8	Agus Siswanto	2023 / sekarang

Dalam melaksanakan tugas Pemerintahan Desa dan untuk mengendalikan administrasi Desa dibantu oleh seorang juru tulis yang disebut Carik atau sekarang berubah menjadi Sekretaris Desa.⁸⁹ Sedangkan di Desa Bulu Lor yang dapat diketahui **Jabatan Carik** atau **Sekretaris Desa** tersebut yang menjabat sebagai berikut:

Tabel Struktur Jabatan Carik atau Sekretaris Desa Bulu Lor 1.3

No	Nama	Tahun Menjabat
1	Sardiman Diwiryono	1950 – 1975
2	Tanus Subari	1975 – 2009
3	Siti Mariyam	Pj. 2010 - 2019
4	Siti Mariyam	2019 – Sekarang

Selain dibantu seorang Carik sebagai pengendali administrasi Pemerintahan Desa dalam rangka untuk memajukan Desa Bulu Lor baik dibidang administrasi maupun lapangan tidak mungkin akan dapat berjalan dengan lancar tanpa dibantu oleh

⁸⁹ Lihat transkrip dokumentasi kode: 04/W/ 20-11/2024

Pamong Desa (Perangkat Desa) yang lain. Oleh karena pada waktu itu telah mengangkat Pamong Desa yang lain sesuai dengan bidang tugasnya untuk membantu pelaksanaan penyelenggaraan Pemerintahan Desa.⁹⁰ Adapun nama-nama Pamong Desa sebagai pembantu melaksanakan tugas Pemerintahan yang dapat kami tulis dalam buku ini antara lain sebagai berikut:

Tabel Struktur Pamong Desa Bulu Lor 1.4

No	Nama	Jabatan	Tahun Menjabat
1	Koriban	Kamituwo Dsn. Bulu	-----s/d 2010
2	Agus Siswanto	Kamituwo Dsn. Bulu	2011 s/d 2016
3	Bingan	Kamituwo Dsn. Ngipik	-----s/d 1973
4	Sukariyadi	Kamituwo Dsn. Ngipik	1991s/d sekarang
5	Sukadi	Kamituwo Dsn. Bibis	1991s/d sekarang
6	Kerto / Dobleh	Kamituwo Dsn. Gupit	-----s/d 1993
7	Prayitno	Kamituwo Dsn. Gupit	1994–sekarang
8	Sukirah	Jogoboyo Bibis	-----s/d 1994
9	Marsudji	Jogoboyo Ngipik	-----s/d 2008
10	Markum	Jogoboyo Bulu	1977 s/d 2012
11	Maolan	Jogoboyo	1994–sekarang
12	Ngusman	Bayan Bulu	----s/d 1977
13	Cimpli	Bayan Ngipik	----s/d 1980
14	Ladi	Bayan Bibis	----s/d 1987

⁹⁰ Lihat transkrip dokumentasi kode: 04/W/ 20-11/2024

15	Rakimun	Bayan Bulu	----s/d 1989
16	Parin	Bayan Bibis	----s/d 2005
17	Soirin	Bayan	2011 – sekarang
18	M. Thoib	Modin	---s/d 1995
19	Damun	Modin	1997s/d sekarang
20	Bonangin	Sambong	1991 – sekarang
21	Siti Mariyam	Jogowaluyo	1991 – 2019
22	Heru Suprpto	Kaur Pemerintahan	2011- sekarang
23	Wahyudi	Kaur Keuangan dan Umum	2011- sekarang
24	Wahyudi	Kaur Kesra	2011- sekarang

Penghasilan kepala desa dan perangkat desa berupa Penghasilan Tetap dan Tambahan Tunjangan dari tanah sawah (bengkok) dengan pembagian luas tidak sama yaitu menurut besar kecilnya tanggung jawab masing-masing pada waktu itu telah dibicarakan dengan wakil masyarakat desa yang diwakili oleh mereka yang wajib memilih bekel (Kepala Desa).

Seiring dengan perkembangan zaman telah berulang kali mengalami perubahan sistem penyelenggaraan pemerintahan maupun besar kecilnya penghasilan.⁹¹

Uraian tentang *Historis Pemerintahan Desa yang terjadi di Desa Bulu Lor* diatas, setidaknya dapat memberikan warna dasar

⁹¹Lihat transkrip dokumentasi kode: 04/W/ 20-11/2024

terhadap terciptanya kondisi pemerintahan yang terjadi pada saat yang lalu hingga sekarang, sekaligus sebagai cambuk semangat bagi generasi yang akan datang untuk mengemban amanat Pemerintahan dengan senantiasa berkaca pada proses peristiwa yang pernah terjadi. Dan ini adalah jumlah dari penduduk Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo:

Jumlah Penduduk	:	4.426 orang
Laki-laki	:	2.256 orang
Perempuan	:	2.170 orang
Jumlah Kepala Keluarga	:	1.548 KK ⁹²

Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Desa Bulu Lor 1.5

No	Umur	Jumlah
1	0 - 12 bulan	107
2	1 – 5 tahun	234
3	6 – 10 tahun	346
4	11 – 15 tahun	341
5	16 – 20 tahun	349
6	21 -25 tahun	286
7	26 – 30 tahun	302
8	31 – 35 tahun	316
9	36 – 40 tahun	413
10	41 – 45 tahun	365
11	46 – 50 tahun	309

⁹² Lihat transkrip dokumenatsi kode:02/W/19-11/2024

12	51 – 55 tahun	286
13	56 – 58 tahun	179
14	> 58 tahun	596
	Jumlah	4.426

2. Profil Singkat Desa Bulu Lor

Adapun profil Desa Bulu Lor ⁹³

Tabel Profil Singkat Desa Bulu Lor 1.6

1.	Nama Desa	Desa Bulu Lor
2.	Kode Pos	63456
3.	Kode Kemendagri	35.02.20.2007
4.	Tahun Berdiri	1800
5.	Alamat	Dusun Gupit, Desa Bulu Lor, Jambon, Ponorogo
6.	Kecamatan	Jambon
7.	Kabupaten	Ponorogo

3. Visi, Misi dan Tujuan Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo

a. Visi Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo

Pemerintah Desa Bulu Lor dalam mencapai cita-citanya memiliki visi

“MENUJU BULU LOR YANG LEBIH MAJU DAN BERBUDAYA”⁹⁴

⁹³ Lihat transkrip dokumenatsi kode:04/W/20-11/2024

⁹⁴Lihat transkrip dokumenatsi kode:04/W/20-11/2024

b. Misi Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo

Untuk mencapai Visi di atas Pemerintah Desa Bulu Lor mempunyai misi sebagai berikut:

1. Terbentuknya budaya keteladanan Pemimpin yang efektif, guna mengembangkan manajemen Pemerintah Desa yang amanah, tanggap dan berkemampuan andal memecahkan masalah masyarakat;
 2. Terkelolanya seluruh sumber daya Desa menjadi lebih berdaya guna, unggul, produktif, berkelanjutan, serta bermanfaat luas secara ekonomi dan sosial;
 3. Terwujudnya Pengelolaan infrastruktur strategis secara profesional, agar memiliki daya dukung yang kokoh untuk menyokong produktifitas masyarakat, kemajuan wilayah serta peningkatan kesejahteraan umum;
 4. Terbangunnya sistem pertanian modern, sebagai basis pengembangan model ekonomi kerakyatan yang berdaya saing tangguh, memicu investasi dan industri serta berperan menjadi lokomotif penggerak perekonomian Desa;
 5. Penataan Kawasan yang nyaman untuk semua, dengan ketersediaan ruang publik yang memadai, berwawasan kelestarian lingkungan sekaligus upaya mempercepat pengurangan ketimpangan antara Dusun satu dengan yang lainnya.
 6. Terbangunnya prinsip kemandirian dalam upaya pemberdayaan masyarakat miskin, pengangguran, serta perluasan kesempatan kerja;
 7. Peningkatnya peran aktif Pemerintah Desa dalam memajukan sistem Pelayanan Pendidikan dan kesehatan masyarakat, guna
-

mendorong kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang hebat dan bertaqwa.

c. Tujuan Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo

Tujuannya adalah untuk meningkatkan pelaksanaan Pemerintahan dan Pembangunan serta pelayanan kepada masyarakat yang lebih berdaya guna, serta lebih untuk memantapkan pelaksanaan akuntabilitas kinerja Pemerintah Desa sebagai wujud pertanggung jawaban dalam mencapai Visi dan Misi dan Tujuan Pemerintah Desa.

4. Letak Geografis

Dusun Gupit tepatnya di Desa Bulu Lor Jambon Kabupaten Ponorogo, dengan luas wilayah 700 hektar, koordinat bujur 11123.007, koordinat lintang 0,754503 dengan ketinggian diatas permukaan laut 134 meter.⁹⁵

Tabel Letak Geografis Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo 1.7

Sebelah Utara	Desa Blembem
Sebelah Timur	Desa Karanglo Kidul
Sebelah Selatan	Desa Jonggol
Sebelah Barat	Desa Kreet

5. Sarana dan Prasarana

Pembangunan sarana dan prasarana fisik juga tidak ketinggalan, terbukti pada tahun 1994 Desa Bulu Lor telah dirintis usaha penerangan jalan atau Listrik dari PLN. tetapi hanya dapat menjangkau sekitar Dukuh Bulu itupun hanya 1 (satu) RT yaitu RT.04 RW.01 selang satu tahun berkembang satu Dukuh Bulu,

⁹⁵Lihat transkrip dokumenatsi kode:04/W/20-11/2024

Sedangkan Pembangunan sarana dan prasarana berupa fisik lainya masih agak ketinggalan di bandingkan dengan Desa lainnya, karena disebabkan letak Geografisnya membujur panjang dan diiringi Sungai Besar, sehingga Jalan Desa banyak yang harus di bangun Jembatan besar, sedang jalan Desa Bulu Lor sekarang Masih Banyak yang berupa Tanah dan Makadam, belum lagi Jembatan yang harus di bangun, karena jembatan di desa Bulu Lor masih ada yang berupa sesek bambu.⁹⁶

Dengan adanya Dana Desa ini maka Masyarakat Desa Bulu Lor Optimis bahwa Desanya tidak akan ketinggalan dengan Desa Lainnya.

Tabel Fasilitas Tempat Ibadah Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo 1.8

No	Fasilitas Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	7 buah
2	Mushola	16 buah
3	Vihara	1buah

Tabel Perumahan Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo 1.9

No	Keterangan	Jumlah
1	Rumah Tembok	975 buah
2	Rumah Kayu	-
3	Rumah Bambu	16 buah

⁹⁶Lihat transkrip dokumenatsi kode:04/W/20-11/2024

4	Campuran	120ah
---	----------	-------

Tabel Mata Pencaharian Penduduk Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo 1.10

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	454
2	Buruh Tani	144
3	Pegawai Desa	11
4	Pegawai Negeri	41
5	TNI	-
6	Guru	10
7	Dokter	-
8	Bidan	1
9	Perawat	1
10	Pensiunan ABRI/Sipil	12
11	Pegawai Swasta	17
12	Tukang <ul style="list-style-type: none"> • Tukang Kayu • Tukang Batu • Tukang Jahit/Bordir • Tukang Cukur 	22 19 - 2
13	Jasa Perdagangan <ul style="list-style-type: none"> • Warung • Kios • Toko 	10 29 12
14	Jasa Angkutan dan Transportasi	

	<ul style="list-style-type: none"> • Angkut tidak bermotor • Angkutan Bermotor 	0
		0
15	Jasa Hiburan/Tontonan	1
16	Jasa lainnya: <ul style="list-style-type: none"> • Listrik, Gas dan Air • Konstruksi • Persewaan 	3
		1
		6

Tabel Prasarana Listrik Desa Bulu Lor 1.11

No	Jenis sarana	Keterangan
1	Listrik Desa	-
2	P L N	Ada

Tabel Pertokoan Desa Bulu Lor 1.12

No	Jenis Prasarana	Keterangan
1	Kios Perorangan	29
2	Toko	10
3	Kios/Toko Koperasi	

Tabel Koperasi Desa Bulu Lor 1.13

No	Jenis sarana	Keterangan
1	Koperasi Simpan Pinjam	Ada
2	Koperasi Unit Desa	Tidak

3	Koperasi Dusun	Ada
4	Koperasi Angkutan	Tidak
5	Koperasi Desa	Ada
6	Koperasi Karyawan	Tidak
7	Koperasi Pasar	Tidak

Tabel Industri dan Jasa Desa Bulu Lor 1.14

No	Jenis usaha	Jumlah
1	Pabrik Pecah batu	1
2	Penggilingan Padi	5
3	Paving Stone	1
4	PJTKI	1
5	Tour & Travel	
6	Perlengkapan Resepsi	2
7	Warnet	2

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa poin penting dalam penelitian yang mencakup tiga fokus rumusan masalah, diantaranya; (1) Bagaimana moderasi beragama pada masyarakat Desa Bulu Lor, (2) Bagaimana kerukunan masyarakat Desa Bulu Lor, (3) Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat kerukunan umat beragama pada masyarakat Desa Bulu Lor.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang dilakukan di Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo yang mencakup perwakilan setiap pemerintahan Desa Bulu lor. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui

konstruksi moderasi beragama masyarakat Desa Bulu Lor Dalam Menjaga kerukunan Beragama, Sebagaimana peneliti melakukan penelitian di Desa Bulu Lor Khususnya Dusun Gupit dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Diperoleh data yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Moderasi Beragama Masyarakat Desa Bulu Lor

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama, dengan terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya. Desa Bulu Lor Khususnya Dusun Gupit adalah salah satu daerah yang menganut dua agama, yaitu Agama Islam dan Agama Buddha.

Moderasi Beragama adalah cara pandang dan perilaku yang mengedepankan keseimbangan dalam keyakinan, dan moral. tujuannya adalah untuk mewujudkan kehidupan beragama yang damai, rukun, dan terhindar dari perilaku ekstrem.

Moderasi diartikan dengan istilah *wasath* dalam Islam. Wasathiyah (moderat) merupakan salah satu karakteristik yang tidak dimiliki ideology lain.⁹⁷ moderasi juga diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan pengindaran keekstriman. moderat berarti adanya keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun saat berhadapan dengan institusi negara.

⁹⁷ Maskuri Maskuri, A. Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan, "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa, "J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7,no.1 (2020):32-45, <https://doi.org/10.18860/jpai.v7li.11239>.

Moderasi beragama dalam Islam dikenal dengan istilah Islam *Wasathiyah* yang bermakna Islam sebagai penengah atau Islam yang ditengah. moderasi beragama dapat juga diartikan jalan tengah beragama menurut definisi moderasi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrim dan melebih- lebihkan agamanya. Orang yang mempraktikkannya disebut dengan moderat.

Moderasi Beragama itu baik perlu ditingkatkan, dengan adanya perbedaan menambah kerukunan moderasi beragama, tambah rukun dimasyarakat.⁹⁸

Sejalan dengan yang diungkapkan bapak Prayitno selaku Bapak Kamituwo Dusun Gupit, bahwa moderasi beragama itu baik perlu ditingkatkan, dengan adanya perbedaan menambah kerukunan moderasi beragama, tambah rukun dimasyarakat. Dengan adanya perbedaan khususnya perbedaan Agama tidak dapat memutus hubungan silaturahmi masyarakat Desa Bulu Lor. Bahkan dengan adanya perbedaan ini khususnya Agama sangat menjalin silaturahmi dan semakin erat dalam menjalin silaturahmi. Dan dengan adanya perbedaan Agama sangat nyaman, karena di Dusun Gupit sangat menghargai perbedaan yang ada khususnya perbedaan beragama.⁹⁹

Moderasi beragama sangat penting, orang itu saling menghormati, saling menghargai satu sama lain. Moderasi Beragama adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh umat beragama.¹⁰⁰

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bapak Meseri selaku Bapak Rt dan Pemuka Agama Buddha, bahwa moderasi beragama adalah saling

⁹⁸lihat transkrip dokumentasi kode: 05/w/20-11/2024

⁹⁹ Lihat Transkrip dokumentasi kode: 05/W/20-11/2024

¹⁰⁰ Lihat Transkrip dokumentasi kode: 02/W/19-11/2024

menghormati, menghargai antara satu dengan yang lainnya. Dengan adanya perbedaan Agama ini tidak dapat memutuskan hubungan silaturahmi mereka. dengan adanya perbedaan Agama masyarakat Dusun Gupit Sudah sangat bisa menghargai dan sangat nyaman dengan perbedaan ini khususnya perbedaan dalam beragama.¹⁰¹

Seberapa penting sikap moderasi bagi masyarakat Desa Bulu Lor, sangat penting orang itu saling menghormati, saling menghargai satu sama lain, dan selanjutnya moderasi beragama adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh umat beragama. masing- masing agama bisa saling menghormati, menghargai, dan saling toleransi. toleransi sesama makhluk beragama dengan saling menghormati, menghargai dan toleransi orang itu akan hidup rukun berdampingan, maka dari itu kita harus memiliki sikap toleransi. Dan di Dusun Gupit ini memiliki sikap yang moderat artinya seimbang jadi adil, tidak berat sebelah kanan atau sebelah kiri yang dimaksud disini adalah masyarakat Desa Bulu Lor saling menghargai, saling membantu, dan saling mengingatkan antara satu dengan yang lainnya.

Kegiatan yang dapat mendukung Moderasi Beragama misal Vihara ada acara ibu- ibu umat Islam membantu memasak dan sebaliknya. Jika umat Islam yasinan atau ada acara lain umat Buddha gantian yang masak. Kesenian Tradisional diantaranya Reog Ponorogo, selain itu Desa Bulu Lor memiliki berbagai kesenian tradisional lainnya seperti tayuban, kethoprak (teater Jawa), dan ludruk (teater rakyat Jawa Timur), wayang, karawitan dan tari gambyong. kesenian ini seringkali diiringi dengan gamelan atau musik tradisional Jawa. Disamping itu terdapat beberapa kegiatan masyarakat seperti arisan pemuda, kegiatan karang taruna, arisan gabungan kelompok tani, dan arisan RT. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat desa. Di Desa Bulu Lor terdapat keberagaman

¹⁰¹ Lihat Transkrip dokumenatasi kode: 02/W/19-11/2024

agama khususnya di Dusun Gupit memiliki 2 keyakinan yang berbeda yaitu Islam dan Buddha.¹⁰²

Sejalan dengan pendapat bapak Meseri selaku RT sekaligus Pemuka agama Buddha bahwa kegiatan yang dapat sangat mendukung moderasi beragama masyarakat Desa Bulu Lor ketika di Vihara acara Dharma Buddha, upacara oesiki dan gongyo pendek ada acara bapak- bapak dan ibu-ibu umat muslim ikut membantu dalam acara tersebut, ibu- ibu menyiapkan makanan. dan sebaliknya jika umat Islam ada acara seperti Yasinan, Slametan, Tahlilan, karantaruna, ibu-ibu umat Buddha ikut membantu masak- masak.

Menanamkan (Menyakinkan), Ucapan salam bisa menggunakan sugeng dalu, selamat malam, selamat pagi dan selamat siang, ucapan itu tidak harus “*Assalamu’alaikum.*”, Jika dipeladen sinoman tidak ingin memakai peci juga tidak dipaksakan, yang penting ketika melayani sopan.¹⁰³

Sejalan dengan pendapat bapak Meseri selaku RT sekaligus Pemuka agama Buddha bahwa upaya menanamkan (menyakinkan) sikap moderasi beragama masyarakat Desa Bulu Lor Ucapan salam seperti sugeng dalu, selamat pagi, selamat malam, selamat siang, ucapan itu tidak harus ucapan salam “*Assalamu’alaikum*” itu untuk orang jawa, ucapan selamat datang dan ucapan selamat malam diucapkan biar tidak salah paham, ucapan salam ini ucapan dari orang jawa Indonesia bukan orang Arab. kemudian kalau pemuda Dusun Gupit tidak nyaman memakai peci atau songkok itu tidak masalah, Bapak Meseri menyampaikan kepada sinoman peladen Dusun Gupit misal tidak memakai songkok atau peci tidak masalah tidak memaksa, yang penting ramah tamah dan sopan ketika melayani orang yang dilayani (tamu), selain

¹⁰² Lihat Transkrip dokumentasi kode: 02/W/19-11/2024

¹⁰³ Lihat Transkrip dokumentasi kode: 02/W/19-11/2024

itu juga bisa pakai pakaian merah putih seperti pelayan hotel, rambut dengan tatanan yang bagus, yang penting nyaman dan akhirnya usulan itu diterima oleh pemuda Dusun Gupit Desa Bulu Lor.

Moderasi beragama dapat meningkatkan kelebihan yang lain, bisa saling sharing dengan yang lain, saling mengingatkan, bermasyarakat dengan keberagaman Agama.¹⁰⁴

Selanjutnya, sejalan dengan yang diungkapkan Bapak Damun selaku Bapak Modin, bahwa dengan adanya moderasi beragama dapat meningkatkan kelebihan yang lain, bisa sharing ilmu yang lain, saling mengingatkan, bermasyarakat dalam keberagaman Agama. Dengan adanya perbedaan Khususnya Agama masyarakat tidak membuat masyarakat tidak menjalin silaturahmi, masyarakat Desa Bulu Lor tetap menjalin silaturahmi. Dan dengan adanya perbedaan khususnya Agama Nyaman, Karena ingat bahwa negara Indonesia cinta negara Indonesia. Berbhinneka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetapi tetap satu jua).¹⁰⁵

Mas Nyoherwan selaku warga masyarakat Desa Bulu Lor Dusun Gupit, berpendapat bahwa moderasi beragama adalah tidak ada sekat- sekatan diantara umat beragama masyarakat Desa Bulu Lor khususnya Dusun Gupit, masyarakat Dusun sangat saling menjalin silaturahmi. Dan Nyaman dengan adanya perbedaan Agama, karena keyakinan tidak bisa dipaksakan, saling membantu, menghormati dan menghargai antar umat beragama.¹⁰⁶

Baik perlu ditingkatkan, dengan adanya perbedaan menambah kerukunan moderasi beragama, tambah rukun di masyarakat.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Lihat Transkrip dokumentasi kode: 01/W/19-11/2024

¹⁰⁵ Lihat Transkrip dokumentasi kode: 01/W/19-11/2024

¹⁰⁶ Lihat Transkrip dokumentasi kode: 03/W/19-11/2024

¹⁰⁷ Lihat Transkrip dokumentasi kode: 05/W/20-11/2024

Sejalan dengan yang diungkapkan Bapak Prayitno bahwa moderasi beragama adalah baik dengan adanya moderasi beragama ini perlu ditingkatkan, dengan adanya perbedaan di DusunGupit dapat menambah kerukunan moderasi beragama. bersikap toleransi antar umat beragama pada Desa Bulu lor seperti saling toleransi, saling support, dan saling gotong royong. pelaksanaan toleransi di Dusun Gupit seperti gotong royong, kerja bakti, mantu, takziah saling membantu dan support antara satu dengan lainnya. cara toleransi di Dusun Gupit Silaturrahi antara satu dengan yang lainnya, saling bertemu, dan musyawarah, kemudian selanjutnya cara mencegah radikalisme di Dusun Gupit yang pertama yaitu pendekatan, sering diadakan sosialisasi antara pemeluk agama satu dengan agama lainnya.¹⁰⁸

Moderasi Beragama saling menghargai, saling toleransi, seimbang, tidak membeda-bedakan.¹⁰⁹

Selanjutnya moderasi beragama menurut bapak Agus Siswanto selaku kepala Desa atau Lurah Desa Bulu Lor, moderasi beragama adalah saling menghargai, saling toleransi, seimbang atau adil, tidak membeda-bedakan antara pemeluk agama satu dengan pemeluk Agama yang lainnya. dan disampaikan pula cara menanamkan sikap moderasi beragama adalah dengan mengajarkannya dari kecil, menanamkan atau mengenalkan moderasi beragama sejak kecil.¹¹⁰

¹⁰⁸ Lihat transkrip dokumentasi kode: 05/W/20-11/2024

¹⁰⁹ Lihat Transkrip dokumentasi kode: 04/W/20-11/2024

¹¹⁰ Lihat transkrip dokumentasi kode:04/W/20-11/2024

Moderasi Beragama saling toleransi, saling toleransi, saling membantu agama satu dengan agama lainnya. ¹¹¹

Selanjutnya Moderasi Beragama menurut saudara Sidiq Purnomo bahwa Moderasi Beragama adalah saling toleransi, saling membantu, saling mengingatkan antara satu dengan yang lainnya. pelaksanaan moderasi beragama seperti kerja bakti, bantu itu saling membantu, bersikap toleransi antar umat beragama tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. cara memperkuat moderasi beragama dengan diadakanya pertemuan, perkumpulan, dan musyawarah. respon umat Islam ketika melihat umat Buddha sembahyang biasa saja, disini kita saling mengingatkan di kala waktu beribadah. ¹¹²



1.2 Dokumentasi Dharma Buddha

¹¹¹ Lihat Transkrip dokumentasi kode: 06/W/20-11/2024

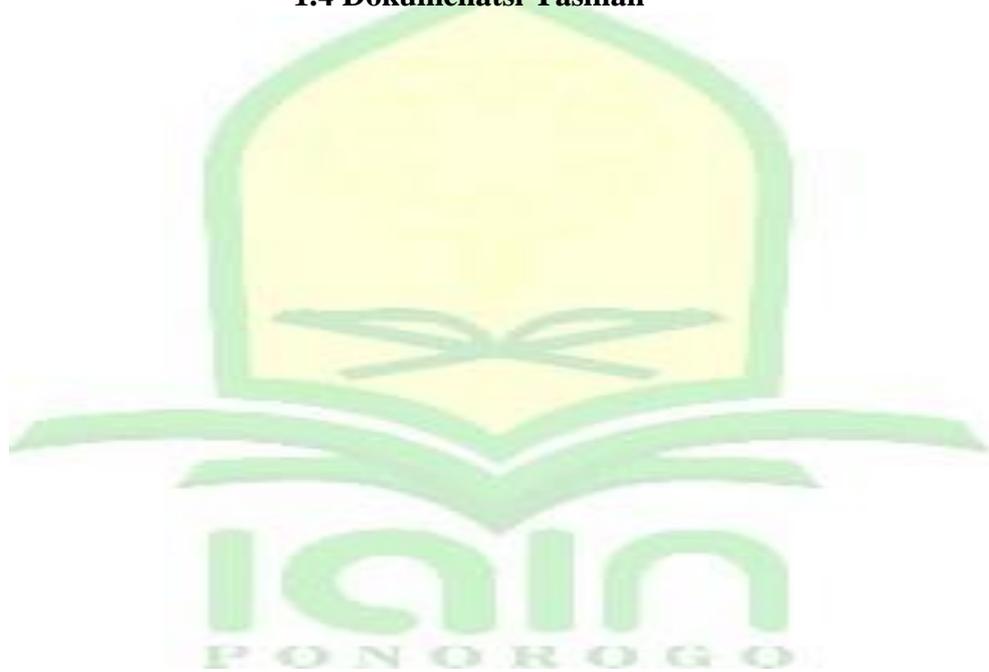
¹¹² Lihat transkrip dokumenatasi kode: 06/W/20-11/2024



1.3 Dokumentasi Gongyo Pendek



1.4 Dokumenatsi Yasinan





1.5 Dokumentasi Tahlilan

2. Kerukunan Masyarakat Desa Bulu Lor

Kerukunan adalah kondisi hidup di masyarakat yang damai, tentram dengan penuh hormat dan penghargaan, dan kerukunan merupakan kesepakatan masyarakat untuk hidup bersama dalam beragama. kerukunan bisa diterapkan dimana saja seperti masyarakat.

Penting kerukunan beragama, sangat penting banyak sekali kerukunan beragama atau yang disebut dengan toleransi beragama, suatu contoh missal kepentingan kerukunan beragama terlakananya Baksos umum, dengan ini butuh kebersamaan. kepentingan yang lain seperti mantu, dll yang sangat melibatkan banyak orang, saling tolong menolong, saling membantu. kerukunan umat beragama didesa Bulu Lor utamanya di Lingkungan Dusun Gupit.¹¹³

Bapak Damunselaku Modin Desa Bulu Lor bahwa kerukunan itu sangat penting, Dan banyak sekali kerukunan beragama atau yang disebut dengan toleransi beragama. suatu misal kepentingan kerukunan beragama adalah Baksos umum, Acara baksos ini sangat butuh kebersamaan. yang lain seperti mantu, dan masih banyak lagi yang melibatkan orang banyak. dan dengan

¹¹³ Lihat Transkrip dokumentasi kode: 01/W/19-11/2024

adanya acara- acara tersebut umat Islam dan umat Buddha saling tolong menolong dan membantu. kerukunan umat beragama di Desa Bulu Lor utamanaya di Dusun Gupit.¹¹⁴

Saling menghormati Artinya di masa-masa menunaikan waktu Wajib dalam Agama. kalau diumat Islam waktu sholat dan puasa, umat Buddha sembahyang, sembahyang umat Buddha satu hari 2 kali siang dan malam. Dikala itu kebersamaan kinerja umat Buddha sembahyang umat Islam mengingatkan,dan sebaliknya, saling mengingatkan untuk menjaga keutuhan kerukunan beragama.¹¹⁵

Sejalan dengan pendapat bapak Damun upaya menjaga kerukunan masyarakat Desa Bulu Lor, diantaranya saling menghormati, Artinya di masa- masa menunaikan waktu wajib dalam hal Agama. kalau diumat Islam waktu sholat dan puasa, kalau umat Buddha sembahyang, sembahyang orang Buddha 2 kali dalam sehari, yaitu siang dan malam. di kala itu kinerja kebersamaan diwaktu itu disaat umat Buddha sembahyang umat Islam mengingatkan, dan sebaliknya ketika umat Islam ibadah umat Buddha mengingatkan, saling mengingatkan antara satu dengan yang lainnya. dengan ini maka dapat menjaga keutuhan kerukunan beragama. masyarakat Desa Bulu Lor saling menghormati dan saling mengingatkan. rumongso saling pengertian. bukan malah dimusuhi, sebaliknya kalau umat Islam belum sholat umat Buddha mengingatkan.¹¹⁶

Ibu siti Mariyam selaku sekretaris Desa menambahkan;

1. yang sangat terlihat ketika Idhul Fitri umat Buddha antusias untuk menyambut bulan Ramadhan, untuk menghargai, menghormati, ikut

¹¹⁴ Lihat Transkrip dokumenatasi kode: 01/W/19-11/2024

¹¹⁵Lihat Transkrip dokumenatasi kode: 01/W/19-11/2024

¹¹⁶ Lihat Transkrip dokumenatasi kode: 01/W/19-11/2024

merayakan dan ikut menikmati. bahkan Anak-anak kecil Buddha selalu menunggu kapan datangnya bulan Syawal Ramadhan.

2. Kematian, ikut takziah karena di Dusun Gupit tidak hanya satu Agama, pasti ikut serta membantu. Intinya tidak terpeta- peta. saling pengertian. tidak ada kubu-kubuan.

Mengingatkan suatu kewajiban. seperti halnya umat Islam sholat dan umat Buddha sembahyang. Penghambat sementara waktu belum ada, semuanya rukun dan berjalan bersamaan, tidak ada paksaan untuk beragama, beragama Islam atau beragama Buddha. tidak memaksakan keyakinan umat beragama lain. Jaga Toleransi.¹¹⁷

Sejalan dengan pendapat bapak Damun proses menjaga kerukunan umat beragama masyarakat Desa Bulu Lor serta faktor- faktor penghambat dan pendukung, saling mengingatkan, saling membantu, saling menolong. untuk penghambat sementara waktu belum ada semuanya berjalan bersamaan, tidak ada paksaan untuk beragama, beragama Islam ataupun beragama Buddha. tidak memaksakan keyakinan umat beragama lain. Jaga Toleransi. ¹¹⁸

Kerukunan beragama, umat Buddha dan umat Islam satu lingkungan saling suport, khususnya dalam hal apapun memiliki sifat toleransi tidak membeda- bedakan. ¹¹⁹

Sejalan dengan pendapat Mas Nyoharwan selaku warga Buddha bahwa kerukunan beragama antara umat Buddha dan Islam satu lingkungan saling suport, khususnya dalam hal apapun memiliki sikap toleransi tidak membeda- bedakan. pelaksanaan umat beragama seperti kerja bakti, karantaruna, hari raya, ada karawitan itu campur baur tidak membeda-bedakan, saling toleransi.

¹¹⁷ Lihat Transkrip dokumenatasi kode: 01/W/19-11/2024

¹¹⁸ Lihat Transkrip dokumenatasi kode: 01/W/19-11/2024

¹¹⁹ Lihat Transkrip dokumenatasi kode: 04/W/19-11/2024

faktor pendukung saling toleransi, saling mengingatkan antara satu dengan yang lainnya. faktor penghambat yaitu jodoh atau pasangan karena umat Islam tidak boleh menikah dengan umat Buddha, dan umat Buddha tidak boleh menikah dengan umat Islam. Umumnya tidak ada kendalanya, semua lancar- lancar saja. kendala kurangnya interaksi non Buddhis, non Buddhis boleh masuk Vihara tapi semua orang belum tau, boleh masuk Vihara asal pakai pakaian yang sopan dan santun.¹²⁰

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat Kerukunan Umat Beragama Masyarakat Desa Bulu lor

Dalam pelaksanaan kerukunan umat beragama masyarakat Desa Bulu Lor di masyarakat tentu tidak semuanya berjalan dengan lancar, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi warga Desa Bulu Lor Khususnya Dusun Gupit dalam memahami kerukunan umat beragama. Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai tujuan bermasyarakat yang telah dirancang.¹²¹ Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data sebagai berikut:

- a. Faktor- faktor Pendukung yaitu saling menghormati antara satu dengan yang lainnya, saling mengingatkan dimasa-masa menunaikan waktu wajib dalam Agama, seperti Sholat dan Puasa untuk umat Islam dan Sembahyang untuk umat Buddha.

¹²⁰ Lihat transkrip dokumentasi kode:03/W/19-11/2024

¹²¹ Lihat transkrip dokumentasi kode:03/W/19-11/2024

- b. Saling membantu dan saling menolong ketika salah satu dari dua agama tersebut mengadakan acara. contohnya acara umat Islam Dzikrul Ghofilin, Safari Maulid dan umat Buddha mengadakan acara di Vihara seperti upacara oesiki, seminar/ pertemuan/ buddhologi, Moderasi Beragama dari adik- adik Mts, dan ada GPSK-Gerakan Peduli Sekitar Kita.

Jodoh atau pasangan, karena umat Islam tidak boleh menikah dengan umat Buddha, dan sebaliknya umat Buddha tidak boleh menikah dengan umat Islam, penghambat kurangnya interaksi, missal umat Islam, boleh masuk vihara tapi masih banyak yang belum tau, boleh masuk vihara asal pakai pakaian yang sopan.¹²²

Sejalan dengan pendapat mas Nyoharwan faktor- faktor penghambat yaitu jodoh atau pasangan karena umat Islam tidak boleh menikah dengan umat Buddha, dan umat Buddha tidak boleh menikah dengan umat Islam. Umumnya tidak ada kendalanya, semua lancar- lancar saja. kendala kurangnya interaksi non Buddhis, non Buddhis boleh masuk Vihara tapi semua orang belum tau, boleh masuk Vihara asal pakai pakaian yang sopan dan santun.¹²³

¹²² Lihat transkrip dokumentasi kode:03/W/19-11/2024

¹²³ Lihat transkrip dokumentasi kode:03/W/19-11/2024



1.6 Dokumentasi Safari Maulid



1.1 Dokumentasi Dzikrul Ghofilin



1.2 Dokumentasi Upacara Oesiki



1.3 Dokumentasi Moderasi Beragama Adik-adik Mts



1.4 Dokumentasi GPSK_Gerakan Peduli Sekitar Kita



1.5 Kerja Bakti Desa Bulu Lor



1.6 Sembahyang Umat Buddha



1.7 Masjid Desa Bulu Lor



1.14 Vihara Vimalakirti

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, yang kemudian peneliti melakukan analisis data yang ditemukan pada saat penelitian berlangsung. Maka tahap selanjutnya adalah melakukan pembahasan yang sinkron dengan teori dan logika dengan dikaitkan permasalahan yang peneliti lakukan di lapangan.

1. Moderasi Beragama Masyarakat Desa Bulu Lor

Sebagaimana diuraikan di atas, proses bermasyarakat di Desa Bulu Lor Dusun Gupit dengan ini tidak membenarkan Agama satu dengan yang lainnya, belajar seimbang, Adil dan toleransi terhadap Agama lain. Moderasi beragama merupakan pemahaman keagamaan yang mengambil tengah-tengah, seimbang antara kanan dan kiri.¹²⁴ Pemahaman toleransi moderasi beragama ini lebih mengedepankan sikap toleransi untuk kemajuan bangsa dan negara yang didasari bhinneka tunggal ika. dengan ini peneliti menggunakan Teori Moderasi Beragama kemenag RI 4 Indikator, yang dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Komitmen Kebangsaan merupakan Cinta tanah air, dengan moderasi beragama dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi berbagai macam agama dan kepercayaan untuk berkembang dan berdampingan secara damai.

Dengan komitmen kebangsaan ini Desa Bulu Lor Dusun Gupit di Dusun Gupit ini memiliki sikap yang moderat artinya seimbang jadi

¹²⁴ Abror, M (2020), Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman), Rasydia: Jurnal Pancasila, 1(1),

adil, tidak berat sebelah kanan atau sebelah kiri yang dimaksud disini adalah masyarakat Desa Bulu Lor saling menghargai, saling membantu, dan saling mengingatkan antara satu dengan yang lainnya. Kegiatan yang dapat sangat mendukung moderasi beragama masyarakat Desa Bulu Lor ketika di Vihara acara upacara oesiki dan gongyo pendek ada acara bapak- bapak dan ibu-ibu umat muslim ikut membantu dalam acara tersebut, ibu- ibu menyiapkan makanan. dan sebaliknya jika umat Islam ada acara seperti Yasinan, Slametan, Tahlilan, karantaruna, ibu-ibu umat Buddha ikut membantu masak-masak.¹²⁵

2. Toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan antara individu, dan kelompok. moderasi beragama adalah saling menghormati, menghargai antara satu dengan yang lainnya. Dengan adanya perbedaan Agama ini tidak dapat memutuskan hubungan silaturahmi mereka. dengan adanya perbedaan Agama masyarakat Dusun Gupit Sudah sangat bisa menghargai dan sangat nyaman dengan perbedaan ini khususnya perbedaan dalam beragama. Seberapa penting sikap moderasi bagi masyarakat Desa Bulu Lor, sangat penting orang itu saling menghormati, saling menghargai satu sama lain, dan selanjutnya moderasi beragama adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh umat beragama. masing- masing agama bisa saling menghormati, menghargai, dan saling toleransi.¹²⁶ Selain itu, cara menanamkan (menyakinkan) sikap moderasi beragama adalah ketika mengucapkan salam bisa menggunakan sugeng dalu, selamat malam, selamat pagi dan selamat siang, ucapan itu tidak harus “*Assalamu’alaikum.*”, Jika dipeladen sinoman tidak ingin memakai

¹²⁵ Lihat transkrip dokumentasi kode: 01/W/19-11/2024

¹²⁶ Lihat transkrip dokumentasi kode: 05/W/20-11/2024

peci juga tidak dipaksakan, yang penting ketika melayani sopan, ramah tamah dengan orang yang dilayani.¹²⁷

3. Anti Radikalisme dan kekerasan; bahwa moderasi beragama adalah baik dengan adanya moderasi beragama ini perlu ditingkatkan, dengan adanya perbedaan di Dusun Gupit dapat menambah kerukunan moderasi beragama. bersikap toleransi antar umat beragama pada Desa Bulu lor seperti saling toleransi, saling support, dan saling membantu. pelaksanaan toleransi di Dusun Gupit seperti upacara oesiki, moderasi beragama adik- adik Mts, safari maulid, Dzikrul Ghofilin, mantu, takziah saling membantu dan support antara satu dengan lainnya. cara toleransi di Dusun Gupit Silaturrahmi antara satu dengan yang lainnya, saling bertemu, dan musyawarah, kemudian selanjutnya cara mencegah radikalisme di Dusun Gupit yang pertama yaitu pendekatan, sering diadakan sosialisasi antara pemeluk agama satu dengan agama lainnya.¹²⁸
4. Akomodatif atau penghargaan terhadap budaya lokal, Dengan adanya akomodatif budaya lokal masyarakat di Desa Bulu Lor Memiliki kesenian Tradisional, Kesenian Tradisional diantaranya Reog Ponorogo, selain itu Desa Bulu Lor memiliki berbagai kesenian tradisional lainnya seperti tayuban, kethoprak (teater Jawa), dan ludruk (teater rakyat Jawa Timur), wayang, karawitan dan tari gambyong. kesenian ini seringkali diiringi dengan gamelan atau musik tradisional Jawa. Disamping itu terdapat beberapa kegiatan masyarakat seperti arisan pemuda, kegiatan karang taruna, arisan gabungan kelompok tani, dan arisan RT. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat desa. Di Desa Bulu Lor terdapat keberagaman agama khususnya di Dusun Gupit memiliki 2 keyakinan yang berbeda yaitu Islam dan Buddha.¹²⁹

2. Kerukunan Masyarakat Desa Bulu Lor

¹²⁷ Lihat transkrip dokumentasi kode:02/W/19-11/2024

¹²⁸ Lihat transkrip dokumentasi kode: 05/W/20-11/2024

¹²⁹ Lihat transkrip dokumentasi kode: 02/W/19-11/2024

Sebagaimana diuraikan diatas, proses bermasyarakat di Desa Bulu Lor Dusun Gupit dengan ini tidak menyalahkan Agama satu dengan yang lainnya, belajar seimbang, Adil dan toleransi terhadap Agama lain. kerukunan itu sangat penting, dan banyak sekali kerukunan beragama atau yang disebut dengan toleransi beragama. suatu misal kepentingan kerukunan beragama adalah Baksos umum, Acara baksos ini sangat butuh kebersamaan. yang lain seperti mantu, dan masih banyak lagi yang melibatkan orang banyak. dan dengan adanya acara- acara tersebut umat Islam dan umat Buddha saling tolong menolong dan membantu. kerukunan umat beragama di Desa Bulu Lor utamanya di Dusun Gupit.¹³⁰ Selain itu dengan adanya perbedaan Agama tidak ada hambatan atau kendala, meskipun di Dusun Gupit terdapat dua Agama masyarakat di Dusun Gupit saling suport, Khususnya dalam hal apapun memiliki sikap toleransi tidak membedakan antara agama satu dengan agama yang lainnya. kegiatan umat beragama terlaksana dengan campur baur antara umat Islam dan umat Buddha, seperti kerja bakti, karantarna, hari raya, karawitan itu campur baur tidak membeda- bedakan, saling toleransi.

Upaya menjaga kerukunan masyarakat Desa Bulu Lor, diantaranya saling menghormati, Artinya di masa- masa menunaikan waktu wajib dalam hal Agama. kalau di umat Islam waktu sholat dan puasa, kalau umat Buddha sembahyang, sembahyang orang Buddha 2

¹³⁰ Lihat transkrip dokumentasi kode: 01/W/19-11/2024

kali dalam sehari, yaitu siang dan malam. di kala itu kinerja kebersamaan diwaktu itu disaat umat Buddha sembahyang umat Islam mengingatkan, dan sebaliknya ketika umat Islam ibadah umat Buddha mengingatkan, saling mengingatkan antara satu dengan yang lainnya. dengan ini maka dapat menjaga keutuhan kerukunan beragama. masyarakat Desa Bulu Lor saling menghormati dan saling mengingatkan. rumongso saling pengerten. bukan malah dimusuhi, sebaliknya kalau umat Islam belum sholat umat Buddha mengingatkan.

131

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat Kerukunan Umat Beragama Masyarakat Desa Bulu lor

Dalam pelaksanaan kerukunan umat beragama masyarakat Desa Bulu Lor di masyarakat tentu tidak semuanya berjalan dengan lancar, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi warga Desa Bulu Lor Khususnya Dusun Gupit dalam memahami kerukunan umat beragama. Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai tujuan bermasyarakat yang telah dirancang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data sebagai berikut:

a, Faktor- faktor Pendukung yaitu saling menghormati antara satu dengan yang lainnya, saling mengingatkan dimasa-masa menunaikan waktu wajib dalam Agama, seperti Sholat dan Puasa untuk umat Islam

¹³¹ Lihat transkrip dokumentasi kode: 01/W/19-11/2024

dan Sembahyang untuk umat Buddha. Saling membantu dan saling menolong ketika salah satu dari dua agama tersebut mengadakan acara. contohnya acara umat Islam Dzikrul Ghofilin, Safari Maulid dan umat Buddha mengadakan acara di Vihara seperti upacara oesiki, seminar/ pertemuan/ buddhologi, Moderasi Beragama dari adik- adik Mts, dan ada GPSK-Gerakan Peduli Sekitar Kita.

b.Faktor- faktor penghambat yaitu jodoh atau pasangan karena umat Islam tidak boleh menikah dengan umat Buddha, dan umat Buddha tidak boleh menikah dengan umat Islam. Umumnya tidak ada kendalanya, semua lancar- lancar saja. kendala kurangnya interaksi non Buddhis, non Buddhis boleh masuk Vihara tapi semua orang belum tau, boleh masuk Vihara asal pakai pakaian yang sopan dan santun.¹³²

¹³² Lihat transkrip dokumentasi kode:03/W/19-11/2024

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Moderasi beragama merupakan proses memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan mengambil posisi ditengah yang berprinsip pada keseimbangan dan keadilan. Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang. Moderasi dan kerukunan antar umat beragama Dusun Gupit dapat memperkuat landasan dan dasar-dasar tentang kerukunan internal dan antar umat beragama. Moderasi dan kerukunan antar umat beragama juga membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai agama yang ideal untuk menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.

Moderasi beragama diperlukan untuk menata kehidupan dalam sehari-hari, moderasi beragama adalah saling menghormati, menghargai antara satu dengan yang lainnya. moderasi beragama dapat meningkatkan kelebihan yang lain, bisa sharing ilmu yang lain, saling mengingatkan, bermasyarakat dengan keberagaman Agama. moderasi beragama adalah tidak ada sekat-sekatan diantara umat beragama masyarakat Desa Bulu Lor khususnya Dusun Gupit, masyarakat Dusun sangat saling menjalin silaturahmi. Dan Nyaman dengan adanya perbedaan Agama, karena keyakinan tidak bisa dipaksakan, saling membantu, menghormati dan menghargai antar umat beragama.

Menghargai dengan adanya perbedaan beragama didesa Bulu Lor. Memilih agama adalah hak setiap individu dan sebagai warga desa Bulu Lor, kita dapat menghormati perbedaan beragama tersebut. Pancasila mengatur tatanan kehidupan Bergama supaya tetap bersatu dan tidak terpecah belah meskipun berbeda keyakinan. Keberadaan umat Buddha dilingkungan dusun Gupit ini, karena mayoritas penduduknya beragama Islam, mereka tetap berpegang teguh dengan menjalankan ajaran yang mereka anut.

Moderasi dan kerukunan antar umat beragama dusun Gupit dapat memperkuat landasan dan dasar- dasar tentang kerukunan internal dan antar umat beragama. Moderasi dan kerukunan antar umat beragama juga membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai agama yang ideal untuk menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.

Faktor- faktor kerukunan umat beragama pada masyarakat Desa Bulu Lor khususnya Dusun Gupit, diantaranya Memberikan kebebasan dalam memilih agama, saling menghormati, menghargai akan kepercayaan pemeluk lain, dan menciptakan suasana yang kondusif di masyarakat adalah menjadi pribadi yang baik, berhenti menghakimi orang lain, mencintai orang lain, dan menciptakan suasana yang damai, dan penerimaan tradisi di masyarakat Bulu Lor yaitu mengadakan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong.

B. Saran

Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Desa Bulu Lor, dengan adanya Moderasi Beragama, dengan adanya keberagaman agama di Desa Bulu Lor

Khususnya Dusun Gupit dapat meningkatkan upaya kesadaran akan pentingnya persaudaraan dan upaya meningkatkan spiritual Islam melalui tradisi keilmuan, sehingga membentuk pribadi yang adil dan seimbang dalam bermasyarakat antar umat beragama. Kajian ini sangat jauh dari kata kesempurnaan, melihat cakupan dan isi kandungan skripsi pesan- pesan ayat yang begitu luas, yang tidak dapat dijangkau oleh penulis. Setelah melakukan penelitian ini penulis dapat mengetahui bagaimana dapat berinteraksi dengan umat antar beragama dengan baik, yang adil dan seimbang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abror,M (2020), Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman), Rusydiah: Jurnal Pancasila, 1(1),
- Afrizal Nur dan Mukhlis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al- Qur’an.....
- Afrizal Nur dan Mukhlis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an, An-Nur....
- Afrizal Nur dan Mukhlis,”Konsep Wasathiyah Dalam Al- Qur’an”....., hlm. 208
- Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu (Jakarta: Rajawali Pers, Ed.1.,2, 2015)
- Ahmad Asir, Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Manusia, Jurnal Penelitian dan Pemikiran KeIslaman, Volume 1, Nomor 1 2014, ISSN: 2355-0104, E-ISSN:2549-3833,
- Ahmad Asir, Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Manusia, Jurnal Penelitian dan Pemikiran KeIslaman, Volume 1, Nomor 1 2014, ISSN: 2355-0104, E-ISSN:2549-3833,
- Ahmad Tanzeh, Metodologi Penelitian Praktis, (Jogyakarta: Teras, 2011)
- Akhmad Syarief Kurniawan, Membangun Semangat Keharmonisan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia, Jurnal Pemikiran Islam, (S.1),v,18, n,2,p.303-314,oct, 2013.
- al- Asfahaniy al- Raghilb Al- Alamah, Mufradat al- Fadz al- Qur’an, (Beirut: Darel Qalam, 2009)
- Ali Litolily, Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Kementerian Agama kota Ambon, Balai Diklat Keagamaan Ambon, 2020
- Ali Litolily, Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Kementerian Agama kota Ambon, Balai Diklat Keagamaan Ambon, 2020,hlm.102.
- Alvi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung, Mizan, 2005)
- Arsulan, Al- Amir Syukaib

- Asyur Ibnu, at-Tahrir Wa at-Tanwir, (Tunis:ad-Dar Tunisiyyah,1984)
- Burhan Bungin, Konstruksi Sosial Media Massa, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2008), h.13
- Burhan Bungin, Konstruksi Sosial Media sosial Massa,
- Cecep Sudirman Anshori, Ukhuwah Islamiyah sebagai Pondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional, Jurnal: Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Vol. 14, No. 1, 2016,
- Engkos Kosasih et al.,”Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Modderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid- 19.”Digital Library UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2020.
- Firdaus M. Yunus, Konflik Agama Di Indonesia: Problem dan Solusi Pemecahannya, Subtantia, Volume 16, Nomor 2, 2014,
- Firdaus M. Yunus, Konflik Agama Di Indonesia: Problem dan Solusi Pemecahannya, Subtantia, Volume 16, Nomor 2, 2014,
- Hamka, Tafsir Al- Azhar, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1983),
- Hasil wawancara Dengan Ketua Majelis Agama Islam Pada Tanggal 20 Juni 2019 di Narathiwat.
- Ibnu Katsir, hlm:324.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'anul Azhim*,
- Imam Syafi'i: Biografi dan Pemikirannya dalam Masalah Akidah, Politik & Fiqih, Penerjemahan: Abdul Syukur dan Ahmad Rivai Uthman, Penyunting: Ahmad Hamid Alatas, Cet.2(Jakarta: Lentera, 2005).
- Kata lebih ini bisa berarti lebih baik, lebih tepat atau cocok, lebih benar, lebih unggul, dan lebih- lebih lainnya.
- Keputusan Bersama Mentri Agama, Jaksa Agung, Dan Mentri Dalam Negri Republik Indonesia, Peringatan dan Perintah Kepada Penganut, Anggota dan Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan Warga Masyarakat, (Jakarta, 2011)
- Lestari, Gina. 2015. “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural, “Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan I (Februari): 31-37.

- Lexi J, Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung:2008,
- Lexi Moleong Metode Penelitian Kualitatif (Bandung Remaja Rosdakarya, 2000)
- Lexi Moleong Metode Penelitian Kualitatif (Bandung Remaja Rosdakarya, 2000), 3
- Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019),
- Lukman hakim, sayfudin, Moderasi beragama. (Penerbit: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI:Jakarta Pusat, 2019).
- M. Amin Abdullah, Dinamika Islam Kultural, (Bandung:Mizan, 2000),(Ricky Santoso, 2020)
- M. Quraish Shihab, yang Hilang Dari Kita: AKHLAK, (Ciputat: Lentera Hati, 2016)
- M.Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir As-Sya'rawi (Kairo:Akhbaral-Yaum,1991)*,vol.1
- Maskuri Maskuri, A. Samsul Ma'arif , and M. Athoiful Fanan, “Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa, “J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 7, no. 1 (2020):32-45, <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>.
- Maskuri Maskuri, A. Samsul Ma'arif , and M. Athoiful Fanan, “Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa, “J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 7, no. 1 (2020):32-45, <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>.
- Muhaimin AG, Damai di Dunia untuk Semua Pespektif Berbagai Agama (Jakarta: Puslitbang, 2004)
- Mushaddad Hasbullah dan Mohd Asri Abdullah, Wasatiyyah Pemacu Peradaban Negara, (Negeri Sembilan: Institut Wasatiyyah Malaysia, 2013),
- Nana Sunjana, Menyusun Karya Tulisan Ilmiah, untuk Memperoleh Angka Kredit, (Bandung: Sinar Baru. 1992)
- Nasaruddin Umar, Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia, (Jakarta:PT Gramedia, 2019),
- Paulus Wirutomo,dkk, Sistem Sosial Indonesia, (Jakarta:UI-Press, 2012),58.

- Puji Santoso, “*Konstruksi Sosial Media Massa*, “*Al-Balagh* 1, No. 1 (2016)
- Q.S Al- Baqarah ayat 143
- Q.S Al- Baqarah ayat 143.
- Q.S Al- Baqarah ayat 256
- Q.S An- Nisa ayat 135
- Q.S Hud ayat 118-119
- Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, dan Yeni Huraini, “Peran Perempuan dalam Terwujudnya Moderasi Beragama di Era Pandemi covid-19: Studi Analisis Muslimah Reformis,”*Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Equalita*,3(2021):151.
- Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, dan Yeni Huraini, “Peran Perempuan dalam Terwujudnya Moderasi Beragama di Era Pandemi covid-19: Studi Analisis Muslimah Reformis,”*Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Equalita*, 3(2021):151.
- Sulistio Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Penaku, 2010), h. 95
- Wildani Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, “*Jurnal Bimas Islam* 13, No. 1 (2020):1-22, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13il.182>,
- Wildani Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, “*Jurnal Bimas Islam* 13, No. 1 (2020):1-22, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13il.182>,
- Yasid Abu, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta:Pustaka Pesantren, 2010)
- Yayasan Literasi Kita Indonesia, *Sindang Jati Multikultural dalam Bingkai Moderasi* (Bengkulu: Literasiologi, 2019), 30.
- Yayasan Literasi Kita Indonesia, *Sindang Jati Multikultural dalam Bingkai Moderasi* (Bengkulu: Literasiologi,2019),30.
- Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi dari Kitab Al- Qur’an*, (Medan: Penerbit Duta Azhar, 2016)

Zainal Arifin Zakaria, Tafsir Inspirasi dari Kitab Al- Qur'an, (Medan: Penerbit Duta Azhar, 2016),

Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'anulkarim Terjemah &Tajwid Berwarna*,(Jl. Setrasari Indah No. 33, Bandung 40152), Cetakan Pertama, April 2014

Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*.13(2),45-55

Lihat transkrip dokumentasi kode: 01/W/19-11/2024

Lihat transkrip dokumentasi kode:02/W/19-11/2024

Lihat transkrip dokumentasi kode:03/W/19-11/2024

Lihat transkrip dokumentasi kode:04/W/20-11/2024

Lihat transkrip dokumentasi kode:05/W/20-11/2024

Lihat transkrip dokumentasi kode:06/W/20-11/2024

Ibid,305-306

Ibid, 64

